BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA

No.519, 2016 KKI. Dokter Gigi. Kompetensi. Standar.

PERATURAN KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA

NOMOR 40 TAHUN 2015

TENTANG

STANDAR KOMPETENSI DOKTER GIGI INDONESIA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KETUA KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA,

Menimbang :

a. bahwa pendidikan dokter gigi pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan dokter gigi yang profesional melalui proses yang terstandardisasi sesuai kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat;

b. bahwa standar kompetensi dokter gigi yang diatur dalam Keputusan Konsil Kedokteran Indonesia Nomor 23/KKI/KEP/XI/2006 tentang Pengesahan Standar Kompetensi Dokter Gigi perlu disesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi kedokteran gigi;

c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, Konsil Kedokteran Indonesia dengan berdasarkan pada ketentuan Pasal 6 dan Pasal 7 ayat (1) huruf b Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran perlu melakukan revisi terhadap Standar Kompetensi Dokter Gigi;

d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c, perlu menetapkan Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia tentang Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia;

www.peraturan.go.id

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 116, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4431);

2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran (Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 132, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5434);

3. Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Konsil Kedokteran Indonesia sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia Nomor 36 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Konsil Kedokteran Indonesia (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1681);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA TENTANG STANDAR KOMPETENSI DOKTER GIGI INDONESIA.

Pasal 1

(1) Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia merupakan standar yang setara, saling terkait dan tidak terpisahkan dari Standar Pendidikan Profesi Dokter Gigi Indonesia, yang disahkan oleh Konsil Kedokteran Indonesia.

(2) Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia ini.

Pasal 2

Setiap perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan profesi dokter gigi, dalam mengembangkan kurikulum harus menerapkan Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (2).

www.peraturan.go.id

Pasal 3

Pada saat Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia ini mulai berlaku, Keputusan Konsil Kedokteran Indonesia Nomor 23/KKI/KEP/XI/2006 tentang Pengesahan Standar Kompetensi Dokter Gigi, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 4

Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 29 Desember 2015

KETUA KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA,

ttd

BAMBANG SUPRIYATNO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 6 April 2016

DIREKTUR JENDERAL
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

WIDODO EKATJAHJANA

www.peraturan.go.id

LAMPIRAN
PERATURAN KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA
NOMOR 40 TAHUN 2015 TENTANG
STANDAR KOMPETENSI DOKTER GIGI INDONESIA

SISTEMATIKA

Bab I Pendahuluan
A. Latar Belakang
B. Tujuan Umum
C. Tujuan Khusus
D. Dasar Hukum dan Kebijakan
Bab II Sistematika Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia
A. Pengertian
B. Organisasi Penyusunan Standar Kompetensi
Bab III Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia
A. Dasar Pemikiran
B. Kompetensi Dokter Gigi Indonesia
C. Domain I : Profesionalisme
D. Domain II : Penguasaan Ilmu Pengetahuan Kedokteran dan Kedokteran Gigi
E. Domain III : Pemeriksaan Fisik Secara Umum dan Sistem Stomatognatik
F. Domain IV : Pemulihan Fungsi Sistem Stomatognatik
G. Domain V : Kesehatan Gigi Mulut Masyarakat
H. Domain VI : Manajemen Praktik Kedokteran Gigi
Bab IV Penutup
Bab V Glosari

www.peraturan.go.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Profesi dokter gigi merupakan tugas mulia bagi kehidupan manusia dalam bidang kesehatan khususnya kesehatan gigi mulut. Seorang dokter gigi dalam menjalankan tugasnya memberikan pelayanan kepada masyarakat dituntut untuk bersikap profesional. Pencapaian profesionalisme pendidikan dokter gigi harus didasari oleh keilmuan yang kokoh setingkat dengan pendidikan sarjana. Dokter gigi mempunyai kompetensi akademik-profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi yang didasari oleh pendidikan akademik, sehingga setelah selesai pendidikan akan memiliki kemampuan melaksanakan praktik sesuai dengan keahliannya, bersikap profesional, dengan selalu membekali dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangannya.

Pendidikan dokter gigi dikembangkan dari wawasan ilmu kedokteran yang mencakup ilmu pengetahuan yang mempelajari proses tumbuh kembang manusia mulai dari saat pembuahan sampai akhir hayat, serta berbagai konsep yang melandasi hidup dan kehidupan manusia mulai tingkat molekuler sampai dengan tingkat individu utuh. Dalam hal ini termasuk keadaan dan sebab-sebab penyimpangan dari keadaan normal baik raga maupun jiwa, serta berbagai kemungkinan intervensi pemulihannya ke keadaan normal atau fungsi optimal sistem organ secara terpadu dalam manusia seutuhnya.

Ruang lingkup Ilmu Kedokteran Gigi mencakup keadaan fisiologis dan patologis sistem stomatognatik termasuk perubahan, penyimpangan atau tidak optimalnya sistem tersebut, secara terpadu pada tingkat individu utuh sampai dengan molekuler, sebagai akibat interaksi dengan lingkungan, dan adanya pengaruh faktor genetik. Sistem stomatognatik meliputi fungsi : (1) pengunyahan dan pencernaan, (2) bicara, (3) estetika, dan (4) persyarafan.

Masa dekade tujuh puluh, dokter gigi dianggap sebagai manusia utama karena mampu meyembuhkan orang sakit. Dalam pelayanan kesehatan, pasien tunduk pada perintah atau apa saja yang disarankan oleh dokter gigi. Masa dekade sembilan puluh terjadi perubahan global. Adanya kesepakatan Internasional seperti *World Trade Organization* (WTO) dan

www.peraturan.go.id

kesepakatan Regional seperti *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), *Asia Pacific Economy Cooperation* (APEC) dan *ASEAN Economic Community* (MEA) mencetuskan liberalisasi ekonomi dunia yang mengakibatkan menajamnya persaingan. Keadaan tersebut memberi dampak terjadinya pergeseran paradigma pelayanan kesehatan. Paradigma baru pelayanan menempatkan pasien sebagai pelanggan dan fokus pelayanan, yang berarti kepuasan, keselamatan dan kenyamanan merupakan hal utama bagi pasien. Harapan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan mencakup pelayanan prima yang diberikan oleh dokter gigi dengan sikap dan perilaku profesional dan bertanggung jawab. Dokter gigi sebagai pemberi pelayanan kesehatan harus menghargai hak-hak pasien, transparan, akuntabel dan memperhatikan aspek hukum.

Undang-Undang Nomor 29 tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran mengamanahkan Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) dan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) menuju tercapainya pelayanan kesehatan yang bermutu, dengan konsep dasar melindungi masyarakat (*Protecting the people*), membimbing dokter *(Guiding the doctors*), serta memberdayakan institusi pendidikan dan profesi (*Empowering the institution and profession*). Setiap dokter gigi wajib menunjukkan kinerja yang prima (*best practices*) pada waktu melakukan pelayanan. Untuk itu disusun standar kompetensi profesi dokter gigi yang berlandaskan akademik-profesional dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan paradigma pelayanan kesehatan yaitu paradigma sehat yang mengutamakan upaya promotif dan preventif tanpa mengesampingkan upaya kuratif dan rehabilitatif, serta perubahan pola hubungan dokter gigi-pasien yang demokratis dan bertanggungjawab.

Standar Kompetensi Dokter Gigi tahun 2006 yang telah digunakan sebagai standar penyusunan kurikulum program akademik-profesional di setiap Institusi Pendidikan Dokter Gigi (IPDG) memerlukan revisi sesuai perkembangan zaman, kebijakan nasional, regional dan global. Penyempurnaan materi serta adanya lampiran yang memuat daftar pokok bahasan, daftar penyakit/kelainan sistem stomatognatik, daftar keterampilan klinis dan daftar topik pembelajaran penyakit kompromis medis merupakan produk kesepakatan yang dilakukan bersama-sama dengan berbagai pemangku kepentingan *(stakeholders*) dan telah disahkan oleh Konsil Kedokteran Indonesia (KKI). Pembahasan materi

www.peraturan.go.id

dilakukan dalam berbagai pertemuan dan lokakarya yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, sehingga tersusunlah buku Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia yang disempurnakan.

Tingkat kemampuan klinis dokter gigi yang tercantum dalam Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia 2015 menggunakan acuan dari taxonomi menurut Miller untuk lebih memudahkan para *stakeholders* dalam melakukan interpretasi. Kompetensi dokter gigi meliputi berbagai hal yang terkait dengan tugas profesi dokter, pola pendekatan dalam menjalankan tugas dan nilai-nilai profesionalisme. Miller (1990) menyebutkan ada empat tingkat jenis kompetensi. Keempat tingkatan kompetensi (*level*) digambarkan dalam bentuk piramida Miller sebagai berikut :

1. KNOW: mengetahui dan menjelaskan.
2. KNOW HOW: mengetahui bagaimana, melihat atau didemonstrasikan
3. SHOW HOW: menunjukkan bagaimana (pada alat peraga/ *standardized patient* dibawah supervisi).
4. DOES: melakukan secara mandiri

Seiring dengan 4 tingkat kompetensi menurut Miller di atas, POKJA Pendidikan Kedokteran Gigi telah melengkapi uraian Tingkat Kompetensi Klinik secara lebih rinci, agar lebih mudah diterapkan. Rincian uraian tersebut dilakukan dengan menambahkan beberapa kata kerja yang sesuai.

1. KNOW: mengetahui dan menjelaskan;
2. KNOW HOW : mengetahui bagaimana, melihat atau didemonstrasikan;
   (melakukan/interpretasi pada model,)
3. SHOW HOW: menunjukkan bagaimana (pada alat peraga/ *standardized patient* dibawah supervisi); (identifikasi)
4. DOES: melakukan secara mandiri, (merancang, menerapkan, evaluasi, membuat, menggali, mengolah)

Sejalan dengan itu, penilaian terhadap pendidikan klinik haruslah meliputi berbagai tingkat kompetensi seperti yang dijelaskan pada piramida Miller (Gambar 1). dengan menggunakan berbagai jenis alat penilaian yang sesuai.

www.peraturan.go.id

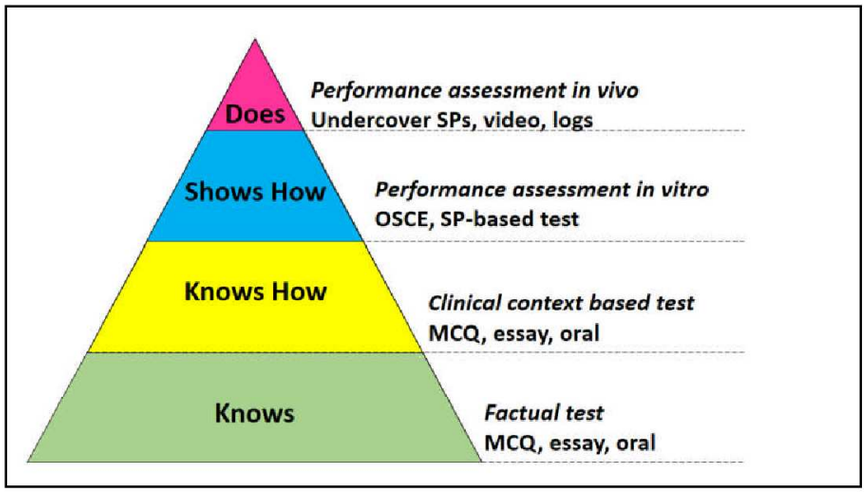

Gambar 1. Tingkat kemampuan klinis menurut Piramida Miller. Dikutip dari Miller (1990), Shumway dan Harden (2003)

Standar Kompetensi Dokter Gigi tahun 2006 yang telah digunakan sebagai pedoman penyusunan kurikulum program akademik-profesional di setiap IPDG mengalami penyempurnaan materi serta dilengkapi daftar pokok bahasan, daftar penyakit/kelainan sistem stomatognatik, daftar keterampilan klinis dan daftar topik pembelajaran penyakit kompromis medis. Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia (SKDGI) ini merupakan produk kesepakatan yang dikerjakan bersama-sama dengan berbagai pemangku kepentingan *(stakeholders)* dan telah disahkan oleh Konsil Kedokteran Indonesia (KKI). Pembahasan materi dilakukan dalam berbagai pertemuan dan lokakarya yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, sehingga tersusunlah buku Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia yang disempurnakan.

B. Tujuan Umum

Tujuan umum ditetapkannya Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia (SKDGI) ini adalah untuk memberikan acuan dalam menghasilkan dokter gigi yang mempunyai kompetensi di bidang pelayanan medis dental, manajerial, komunikasi, penelitian dan kepemimpinan secara profesional. Kompetensi tersebut dapat menggambarkan profil dokter gigi di Indonesia. Masyarakat Indonesia diharapkan mendapat pelayanan kesehatan gigi mulut dengan mutu terbaik.

www.peraturan.go.id

C. Tujuan Khusus

Tujuan khusus ditetapkannya Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia adalah:

1. Sebagai pedoman bagi IPDG dalam menyelenggarakan pendidikan akademik-profesional dokter gigi di Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku;
2. Sebagai landasan bagi penyusunan Standar Pendidikan Profesi Dokter Gigi Indonesia;
3. Sebagai acuan penyusunan Standar Pelayanan Medis (SPM) dan Standar Prosedur Operasional (SPO) Rumah Sakit Gigi Mulut Indonesia;
4. Sebagai acuan penetapan kewenangan klinis bagi dokter gigi di Rumah Sakit dan atau Rumah Sakit Gigi Mulut;
5. Sebagai acuan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan pelayanan kesehatan gigi mulut masyarakat Indonesia;
6. Sebagai acuan pengembangan ilmu dan teknologi kedokteran gigi dalam menunjang pelayanan kesehatan gigi mulut masyarakat Indonesia;
7. Sebagai acuan dalam pembinaan profesi serta Penyelenggaraan Pendidikan Dan Pelatihan Kedokteran Gigi Berkelanjutan (P3KGB);
8. Sebagai landasan penyusunan *Blue Print* soal Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter Gigi Indonesia (UKMP2DGI) maupun Uji Kompetensi Dokter Gigi Indonesia;

D. Dasar Hukum Dan Kebijakan

Dasar hukum dan kebijakan yang melandasi penyusunan Standar Kompetensi Dokter Gigi ini adalah:

1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan;
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran;
4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
5. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kedokteran;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan;

www.peraturan.go.id

7. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
8. Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 1419/Menkes/Per/X/2005 tentang Penyelenggaran Praktik Dokter/Dokter Gigi
9. Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia Nomor 6 Tahun 2011 tentang Registrasi Dokter dan Dokter Gigi;
10. Peraturan Konsil Kedokteran Indonesia Nomor 30 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Profesi Dokter Gigi Indonesia;
11. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa;
12. Kebijakan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional tentang *Higher Education Long Terms Strategy* (HELTS) 2003 – 2010;
13. Kode Etik Kedokteran Gigi Indonesia.

www.peraturan.go.id

BAB II

SISTEMATIKA STANDAR KOMPETENSI

DOKTER GIGI INDONESIA

A. Pengertian

Standar adalah pernyataan eksplisit tentang kualitas minimal yang ingin dicapai. Definisi kompetensi menurut Chambers (1993) yang dipakai oleh institusi pendidikan profesi dokter gigi di berbagai negara di dunia adalah "Perilaku yang diharapkan dari dokter gigi yang baru memulai praktik". Perilaku ini meliputi penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sebagai respon terpadu terhadap berbagai tuntutan yang dihadapi dalam praktik. Definisi kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat utama untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas No.45/U/2002).

Standar Kompetensi bagi penyelenggaraan pendidikan profesi dokter gigi mengandung pengertian sebagai kriteria minimal yang harus dicapai oleh setiap lulusan institusi pendidikan dokter gigi di Indonesia agar para lulusannya kelak dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan mutu yang setara.

B. Organisasi Penyusunan Standar Kompetensi

Standar Kompetensi ini disusun melalui pengorganisasian kompetensi berdasarkan pendekatan yang bersifat umum ke khusus/spesifik yaitu domain, kompetensi utama, kompetensi penunjang dan kemampuan dasar. Domain merupakan landasan dan pilar untuk membangun ruang lingkup kewenangan dokter gigi. Kompetensi utama menggambarkan profil lulusan yang harus dicapai. Kompetensi penunjang menggambarkan ciri keilmuan secara spesifik yang mendukung tercapainya kompetensi utama. Kemampuan dasar adalah lingkup tanggungjawab bidang keahlian dokter gigi untuk mencapai kompetensi penunjang.

Kedalaman tingkat kompetensi (*Level of competence*) dievaluasi dengan menggunakan piramida Miller (*knows, knows how, shows how, does)* yang dijabarkan dengan tingkat 1-4.

www.peraturan.go.id

www.peraturan.go.id

BAB III

STANDAR KOMPETENSI DOKTER GIGI INDONESIA

A. Dasar Pemikiran

Kompetensi yang tertera merupakan kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh lulusan pendidikan dokter gigi di Indonesia. Pengembangan kompetensi utama, kompetensi penunjang dan kemampuan dasar oleh penyelenggara pendidikan profesi dokter gigi di Indonesia merupakan anjuran sekaligus keunggulan yang diharapkan mampu memberikan gambaran mutu pendidikan yang sebenarnya dari masing-masing institusi pendidikan.

B. Kompetensi Dokter Gigi Indonesia

Kompetensi Dokter Gigi Indonesia terdiri dari Domain, Kompetensi Utama, Kompetensi Penunjang dan Kemampuan Dasar dengan rincian sebagai berikut :

C. Domain I :

Profesionalisme

Melakukan praktik di bidang kedokteran gigi sesuai dengan keahlian, tanggung jawab, kesejawatan, etika dan hukum yang berlaku.

www.peraturan.go.id

Kompetensi Utama	Kompetensi Penunjang	Kemampuan Dasar
1. Etik dan Jurisprudensi		
1.1. Mampu melakukan praktik kedokteran gigi secara profesional berdasarkan etik dan yurisprudensi yang berlaku.	1.1.1. Memahami masalah - masalah yang berhubungan dengan etika dan hukum yang berkaitan dengan praktik kedokteran gigi. 1.1.2. Menerapkan etika kedokteran gigi serta hukum yang berkaitan dengan praktik kedokteran gigi secara profesional. 1.1.3. Melakukan pelayanan kesehatan Gigi Mulut sesuai dengan kode etik.	a) Menerapkan filosofi, hukum dan etika kedokteran gigi, menjaga kerahasiaan profesi, membedakan hak dan kewajiban dokter dan pasien secara professional. b) Membangun komunikasi dan hubungan terbuka dan jujur serta saling menghargai dengan pasien, pendamping pasien dan sejawat. c) Menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan tanggungjawab administratif, pelanggaran etik, disiplin dan hukum yang diberlakukan bagi profesi Kedokteran Gigi berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku.

2. Analisis informasi kesehatan secara kritis, ilmiah dan efektif		
2.1. Mampu menganalisis kesahihan informasi dan memanfaatkan teknologi informasi kesehatan gigi mulut secara ilmiah, efektif, sistematis dan komprehensif dalam mengambil keputusan	2.1.1. Menganalisis secara kritis kesahihan informasi. 2.1.2. Mengelola informasi kesehatan secara ilmiah, efektif, sistematis dan komprehensif. 2.1.3. Menggunakan pola berpikir kritis dan alternatif dalam mengambil keputusan. 2.1.4. Menggunakan pendekatan *evidence based dentistry* dalam pengelolaan kesehatan Gigi Mulut	a) Menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran gigi mutakhir untuk mencari dan menilai informasi yang sahih dari berbagai sumber secara professional. b) Menyusun dan menyajikan karya ilmiah sesuai dengan konsep, teori, dan kaidah penulisan ilmiah secara lisan dan tertulis. c) Menerapkan pola berpikir ilmiah dalam pemecahan masalah dan pengelolaan kesehatan gigi mulut. d) Menggunakan informasi kesehatan secara professional untuk kepentingan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan gigi mulut.

www.peraturan.go.id

www.peraturan.go.id

3. Komunikasi		
3.1. Mampu melakukan komunikasi, edukasi dan menyampaikan informasi secara efektif dan bertanggung jawab baik secara lisan maupun tulisan dengan pasien semua usia, keluarga atau pendamping pasien serta masyarakat, teman sejawat dan profesi kesehatan lain yang terkait.	3.1.1. Melakukan komunikasi secara santun dengan pasien dalam kedudukan yang setara. 3.1.2. Mengembangkan empati dalam menggali keluhan pasien dan permasalahan kesehatan gigi mulut secara holistik dan komprehensif. 3.1.3. Melakukan prosedur *informed consent* dan konseling dengan cara yang santun, baik dan benar. 3.1.4. Melakukan tatalaksana konsultasi dan rujukan, membangun komunikasi interprofesional dalam pelayanan kesehatan. 3.1.5. Memberikan informasi yang relevan kepada penegak hukum, perusahaan asuransi	a) Melakukan komunikasi interpersonal, tatalaksana rujukan, tatalaksana *informed consent*, advokasi dan pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi mulut .

	kesehatan, media massa dan pihak lainya jika diperlukan.	
	3.1.6. Melakukan komunikasi dengan masyarakatdalam upaya mengidentifikasi masalah kesehatan gigi mulut.	
	3.1.7. Melakukan advokasi dan pemberdayaan individu, keluarga dan masyarakat dalam rangka pemecahan masalah kesehatan gigi mulut.	
4. Hubungan sosiokultural dalam bidang kesehatan gigi mulut		
4.1.Mampu mengelola dan menghargai pasien dengan keanekaragaman sosial, ekonomi, budaya, agama dan ras melalui kerjasama dengan pasien dan berbagai fihak terkait untuk menunjang pelayanan kesehatan gigi mulut yang bermutu.	4.1.1. Memanfaatkan keanekaragaman sosial, ekonomi, budaya, agama dan ras berdasarkan asal usul pasien dalam memberikan pelayanan kesehatan gigi mulut.	a).Menerapkan prinsip-prinsip psikososial dalam melakukan pelayanan kesehatan gigi mulut.
	4.1.2. Memperlakukan pasien secara	

www.peraturan.go.id

www.peraturan.go.id

	manusiawi tanpa membeda-bedakan satu sama lainnya. 4.1.3. Membangun kerja sama dengan berbagai pihak terkait untuk menunjang peningkatan kesehatan gigi mulut.	

D. Domain II : Penguasaan Ilmu Pengetahuan Kedokteran dan Kedokteran Gigi

Memahami ilmu kedokteran dasar, ilmu kedokteran klinik yang relevan, ilmu kedokteran gigi dasar, ilmu kedokteran gigi terapan dan ilmu kedokteran gigi klinik sebagai dasar profesionalisme serta pengembangan ilmu kedokteran gigi.

Kompetensi Utama	Kompetensi Penunjang	Kemampuan Dasar
5. Ilmu Kedokteran Dasar		
5.1. Mampu menguasai konsep-konsep teoritis ilmu pengetahuan biomedik yang relevan dengan penyakit gigi mulut	5.1.1. Menggunakan ilmu pengetahuan biomedik yang relevan dengan bidang kedokteran gigi untuk menegakkan diagnosis, menetapkan prognosis dan merencanakan tindakan	a) Mengkaji struktur mikroskopis dan makroskopis organ sistem tubuh manusia secara terpadu, sebagai landasan pengetahuan untuk diagnosis, prognosis dan merencanakan tindakan medik kedokteran gigi

	kedokteran gigi.	b) Mengkaji proses tumbuh kembang dentokraniofasial prenatal dan pascanatal. c) Mengkaji konsep dasar penyakit/ kelainan infeksi, dan non infeksi. d) Memahami prinsip sterilisasi, desinfeksi dan asepsis. e) Memahami konsep dasar farmakologi dan farmakoterapi kedokteran gigi. f) Memahami konsep dasar radiologi untuk bidang kedokteran gigi.
6. Ilmu Kedokteran Klinik		
6.1. Mampu menguasai konsep-konsep teoritis Ilmu kedokteran klinik yang relevan sebagai sumber keilmuan dalam melakukan tindakan kedokteran gigi.	6.1.1. Memahami ilmu kedokteran klinik yang relevan sebagai pertimbangan dalam melakukan tindakan kedokteran gigi pada pasien medik kompromis	a) Mengkaji ilmu kedokteran klinik yang bermanifestasi di rongga mulut pada pasien medik kompromis secara holistik dan komprehensif. b) Mengkaji tatalaksana kedokteran klinik sebagai dasar dalam

www.peraturan.go.id

		melakukan tindakan pengembalian fungsi optimal sistem stomatognati
7. Ilmu Kedokteran Gigi Dasar dan Ilmu Kedokteran Gigi Terapan		
7.1. Mampu menggunakan prinsip-prinsip ilmu kedokteran gigi dasar dan ilmu kedokteran gigi terapan untuk menunjang keterampilan dan penelitian di bidang kedokteran gigi.	7.1.1. Mengaplikasikan Ilmu Biologi Oral, Biomaterial dan Teknologi Kedokteran Gigi, Radiologi Kedokteran Gigi dan Ilmu Kedokteran Gigi Forensik untuk menunjang keterampilan preklinik dan klinik, serta penelitian bidang kedokteran gigi.	a) Mengkaji ilmu-ilmu kedokteran gigi dasar dan ilmu kedokteran gigi terapan untuk pengembangan ilmu kedokteran gigi. b) Mengkaji biomaterial dan teknologi kedokteran gigi yang akan digunakan untuk mengembalikan fungsi stomatognati yang optimal. c) Mengkaji ilmu kedokteran gigi dasar dan ilmu kedokteran gigi terapan dalam penyelesaian berbagai kasus medik dental melalui penilaian klinik (*clinical appraisal).* d) Menganalisis hasil penelitian

www.peraturan.go.id

		kedokteran gigi dasar dan ilmu kedokteran gigi terapan yang berkaitan dengan kasus medik dental dan disiplin ilmu lain yang terkait.
8. Ilmu Kedokteran Gigi Klinik		
8.1. Mampu menggunakan ilmu kedokteran gigi klinik sebagai dasar untuk melakukan pelayanan kesehatan gigi mulut yang efektif dan efisien	8.1.1. Menerapkan prinsip pelayanan kesehatan gigi mulut yang meliputi tindakan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. 8.1.2. Menerapkan prinsip-prinsip tatalaksana kedokteran gigi klinik untuk mengembalikan fungsi sistem stomatognatik.	a) Mengkaji ilmu-ilmu yang relevan dengan tindakan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. b) Mengkaji ilmu-ilmu kedokteran gigi klinik yang berkaitan dengan tatalaksana pengembalian fungsi sistem stomatognatik.

E. Domain III : Pemeriksaan Fisik Secara Umum dan Sistem Stomatognatik

Melakukan pemeriksaan, mendiagnosis dan menyusun rencana perawatan untuk mencapai kesehatan gigi mulut yang prima melalui tindakan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

www.peraturan.go.id

Kompetensi Utama	Kompetensi Penunjang	Kemampuan Dasar
9. Pemeriksaan Pasien		
9.1. Mampu melakukan prosedur klinis yang berkaitan dengan masalah-masalah penyakit gigi mulut secara komprehensif dengan pendekatan ilmu-ilmu dasar, ilmu kedokteran gigi klinik yang terkait dan psikososial.	9.1.1. Melakukan pemeriksaan fisik secara umum dan sistem stomatognatik dengan mencatat informasi klinis, laboratoris, radiologis, psikologis dan sosial guna mengevaluasi kondisi medik pasien	a) Mengidentifikasi keluhan utama penyakit atau gangguan sistem stomatognatik. b) Menerapkan pemeriksaan komprehensif sistem stomatognatik dengan memperhatikan kondisi umum. c) Menentukan pemeriksaan penunjang laboratoris yang dibutuhkan dan menginterpretasikannya. d) Menentukan dan menginterpretasikan hasil pemeriksaan penunjang radiologi intraoral dan ekstraoral yang dibutuhkan serta menghasilkan radiograf dengan alat foto sinar X intraoral. e) Menganalisis kondisi fisik,

www.peraturan.go.id

		psikologis dan sosial pasien melalui pemeriksaan klinis.
	9.1.2. Mengenal dan mengelola perilaku pasien secara profesional	a) Menerapkan sikap saling menghargai dan saling percaya melalui komunikasi yang efektif dan efisien dengan pasien dan/atau pendamping pasien. b) Menganalisis perilaku pasien yang memerlukan perawatan khusus secara professional. c) Mengidentifikasi kondisi psikologis dan sosial-ekonomi pasien berkaitan dengan penatalaksanaan lebih lanjut.
	9.1.3. Menggunakan rekam medik sebagai acuan dasar dalam melaksanakan perawatan gigi mulut dan keperluan ilmu kedokteran gigi forensik	a) Membuat rekam medik secara akurat dan komprehensif serta mengelola rekam medik sebagai dokumen legal dengan baik. b) Membuat odontogram sesuai dengan pedoman yang berlaku

www.peraturan.go.id

		c) Membuat data antemortem pada *form* untuk kepentingan identifikasi kedokteran gigi forensik. d) Membuat rencana perawatan di bidang kedokteran gigi berdasarkan catatan medik yang tertulis pada rekam medik.
10. Diagnosis		
10.1. Mampu membuat kesimpulan yang valid dan mengambil keputusan yang tepat atas kelainan/ penyakit gigi mulut baik yang ringan maupun yang kompleks berdasarkan analisis dan interpretasi data klinik.	10.1.1. Menegakkan diagnosis dan menetapkan prognosis penyakit/kelainan gigi mulut melalui interpretasi, analisis dan sintesis hasil pemeriksaan pasien	a) Menegakkan diagnosis sementara dan diagnosis kerja (sesuai ICD-DA10) berdasarkan analisis hasil pemeriksaan riwayat penyakit, temuan klinis, laboratoris, radiografis, dan alat bantu yang lain. b) Mengkaji kelainan/ penyakit jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta jaringan pendukung gigi. c) Mengkaji penyimpangan dalam

www.peraturan.go.id

		proses tumbuh kembang kraniomaksilofasial yang mengakibatkan maloklusi dental dan skeletal. d) Mengkaji kondisi, kelainan/penyakit dan fungsi kelenjar saliva. e) Mengkaji penyakit mukosa mulut akibat inflamasi, gangguan imunologi, metabolit dan neoplastik. f) Mengkaji keadaan kehilangan gigi yang memerlukan tindakan rehabilitatif. g) Mengkaji kelainan sendi temporomandibular, oklusi dan gangguan fungsi mastikasi yang memerlukan perawatan. h) Mengkaji kelainan orokraniofasial dan hubungannya dengan kebiasan buruk.

www.peraturan.go.id

		i) Mengkaji adanya manifestasi penyakit sistemik pada rongga mulut. j) Mengkaji derajat risiko penyakit rongga mulut dalam segala usia guna menetapkan prognosis. k) Mengkaji kelainan kongenital dan herediter dalam rongga mulut
11. Rencana Perawatan		
11.1. Mampu merumuskan solusi secara mandiri maupun kelompok untuk penyelesaian masalah-masalah penyakit gigi mulut baik yang ringan maupun kompleks secara komprehensif dan merencanakan pencegahannya dengan pendekatan psikososial dan ekonomi	11.1.1. Menentukan tindakan pencegahan serta merencanakan tahapan perawatan penyakit gigi mulut sesuai standar yang berlaku, berkomunikasi efektif dalam menyampaikan alternatif perawatan dan ketidaknyamanan yang ditimbulkan.	a) Merencanakan tindakan pencegahan dengan pendekatan psikososial dan ekonomi. b) Merencanakan tahapan perawatan penyakit gigi mulut sesuai standar pelayanan yang berlaku. c) Mengidentifikasi temuan, diagnosis, rencana perawatan, resiko dan ketidak nyamanan dalam perawatan untuk mendapat

www.peraturan.go.id

			persetujuan tindakan medik. d) Merencanakan tatakelola ketidaknyamanan dan kecemasan pasien yang berkaitan dengan pelaksanaan perawatan.
	11.1.2. Merencanakan tahapan perawatan penyakit gigi mulut yang memerlukan tatalaksana perawatan yang komprehensif dan adekuat		a) Mengembangkan rencana perawatan yang komprehensif dan rasional dengan memperhatikan kondisi sistemik pasien. b) Mengkomunikasikan hak dan tanggung jawab pasien yang berkenaan dengan rencana perawatan c) Bekerjasama dengan intraprofesional dan interprofesional untuk merencanakan perawatan yang akurat.
	11.1.3. Menentukan rujukan		a) Membuat surat rujukan kepada

www.peraturan.go.id

www.peraturan.go.id

	yang sesuai	spesialis bidang lain terkait dengan penyakit/ kelainan pasien b) Mampu melakukan rujukan kepada sejawat yang lebih kompeten sesuai dengan bidang terkait

F. Domain IV : Pemulihan Fungsi Sistem Stomatognatik

Melakukan tindakan pemulihan fungsi sistem stomatognatik melalui penatalaksanaan klinik

Kompetensi Utama	Kompetensi Penunjang	Kemampuan Dasar
12. Pengelolaan Nyeri dan Kecemasan		
12.1. Mampu mengelola dan menyelesaikan masalah-masalah nyeri dan kecemasan	12.1.1. Mengendalikan nyeri dan kecemasan pasien disertai sikap empati.	a) Meresepkan obat-obatan secara benar dan rasional. b) Mengatasi nyeri, dan kecemasan dengan pendekatan farmakologik dan non farmakologik. c) Menggunakan anastesi lokal untuk mengendalikan nyeri *(control of*

		pain) untuk prosedur tindakan medik kedokteran gigi.
13. Tindakan Medik Kedokteran Gigi		
13.1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, dan teoritis dalam pengembangan keilmuan dan keterampilan melalui pendidikan dan pendidikan berkelanjutan sehingga mahir melakukan tatalaksana pasien dan tindakan medik kedokteran secara spesifik dengan mutu dan kualitas yang terukur berdasarkan prosedur baku	13.1.1. Melakukan tahapan perawatan konservasi gigi sulung dan permanen yang sederhana.	a) Mempersiapkan gigi yang akan di restorasi sesuai dengan indikasi, anatomi, fungsi dan estetik. b) Melakukan perawatan saluran akar dengan obat-obatan dan bahan kedokteran gigi pada gigi sulung dan permanen vital dan non vital. c) Memilih jenis restorasi pasca perawatan saluran akar yang sesuai dengan indikasinya. d) Membuat restorasi dengan bahan-bahan restorasi yang sesuai indikasi pada gigi sulungdan permanen. e) Melakukan evaluasi dan menindaklanjuti hasil perawatan

www.peraturan.go.id

		pada gigi sulung dan permanen.
	13.1.2. Melakukan tahapan perawatan penyakit/kelainan periodontal sederhana.	a) Melakukan perawatan awal penyakit/ kelainan periodontal pada pasien anak dan dewasa. b) Melakukan perawatan bedah sederhana penyakit/ kelainan periodontal. c) Melakukan perawatan restoratif pada penyakit/kelainan periodontal. d) Melakukan evaluasi dan menindaklanjutihasil perawatan dan pemeliharaan jaringan periodontal.
	13.1.3. Melakukan perawatan maloklusi dental kasus sederhana pada pasien anak dan dewasa	a) Melakukan pencegahan maloklusi dental b) Melakukan perawatan maloklusi dental c) Melakukan evaluasi dan menindaklanjuti hasil perawatan maloklusi dental

www.peraturan.go.id

	13.1.4. Melakukan perawatan bedah minor sederhana pada jaringan keras dan lunak mulut	a) Melakukan pencabutan gigi sulung dan permanen b) Melakukan bedah minor sederhana pada jaringan lunak dan keras c) Melakukan tindakan bedah preprostetik sederhana. d) Menanggulangi komplikasi pasca bedah minor.
	13.1.5. Melakukan perawatan non bedah pada lesi jaringan lunak mulut.	a) Melakukan perawatan lesi-lesi jaringan lunak mulut. b) Memelihara kesehatan jaringan lunak mulut pada pasien dengan kompromis medik ringan.
	13.1.6. Melakukan perawatan kelainan oklusi dental	a) Melakukan tahap awal kelainan oklusi dental
	13.1.7. Melakukan perawatan area tidak bergigi *(edentulous)* kasus sederhana.	a) Melakukan perawatan kehilangan sebagian gigi dengan gigi tiruan lepasan dan cekat. b) Melakukan perawatan kehilangan seluruh gigi dengan gigi tiruan

www.peraturan.go.id

		lepasan. c) Menanggulangi masalah-masalah pasca pemasangan gigi tiruan
	13.1.8. Menangani kegawatdaruratan di bidang kedokteran dan kedokteran gigi.	a) Menangani kegawatdaruratan kasus gigi mulut pada pasien anak dan dewasa. b) Menangani kegawatdaruratan akibat trauma dentoalveolar. c) Menangani kegawatdaruratan akibat penggunaan obat-obatan. d) Menangani kegawatdaruratan pada pasien dengan kecemasan dan kompromis medis. e) Melakukan tindakan pertolongan pertama (*Basic Life Support* / BLS) pada kegawatdaruratan medik.
13.2. Mampu mengembangkan hubungan kerjasama dengan pihak lain yang terkait dalam rangka mencari solusi masalah	13.2.1. Bekerja dalam tim secara efektif dan efisien untuk mencapai kesehatan gigi mulut yang prima	a) Bekerja sama secara terintegrasi intradisiplin bidang ilmu kedokteran gigi secara professional dalam melakukan pelayanan

www.peraturan.go.id

kesehatan gigi mulut pasien		kesehatan gigi mulut. b) Bekerja sama interdisiplin secara profesional dalam melakukan pelayanan kesehatan gigi mulut. c) Melakukan rujukan kepada sejawat yang lebih kompeten secara interdisiplin dan intradisiplin

G. Domain V : Kesehatan Gigi Mulut Masyarakat

Menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat menuju kesehatan gigi mulut yang prima

Kompetensi Utama	Kompetensi Penunjang	Kemampuan Dasar
14. Melakukan Pelayanan Kesehatan Gigi Mulut Masyarakat		
14.1.Mampu menyelesaikan masalah-masalah kesehatan gigi mulut masyarakat berbasis teknologi informasi sebagai penunjang tindakan promotif dan preventif yang dilaksanakan secara bersama-sama tim	14.1.1. Mendiagnosis masalah kesehatan gigi mulut masyarakat	a) Menilai kesehatan gigi mulut masyarakat dengan menggunakan data hasil survei, data epidemiologi dan *evidence based dentistry*. b) Mengidentifikasi faktor risiko yang berkaitan dengan masalah kesehatan gigi mulut masyarakat.

www.peraturan.go.id

pelayanan kesehatan dari sistem jejaring kerja (*networking*) untuk mencapai tingkat kesehatan gigi mulut masyarakat yang optimal.		c) Merencanakan program kesehatan gigi mulut masyarakat berdasarkan prioritas masalah.
	14.1.2. Melakukan upaya promotif dan preventif pada masyarakat	a) Menerapkan strategi promotif dan preventif kesehatan gigi mulut masyarakat. b) Mengevaluasi program kesehatan gigi mulut masyarakat yang telah dilaksanakan.
	14.1.3. Menggunakan teknologi informasi untuk kepentingan pelayanan kesehatan masyarakat	a) Memanfaatkan teknologi informasi untuk program kesehatan gigi mulut masyarakat. b) Memanfaatkan teknologi informasi untuk penelusuran informasi dan sumber belajar di bidang kesehatan gigi masyarakat. c) Memanfaatkan teknologi informasi untuk pengumpulan dan

www.peraturan.go.id

		pengolahan data di bidang kesehatan gigi masyarakat
	14.1.4. Bekerja dalam tim serta membuat sistem jejaring kerja *(networking)* yang efektif dan efisien dalam usaha menuju kesehatan gigi mulut yang optimal	a) Melakukan kerjasama dengan tenaga kesehatan lain dan masyarakat, dalam upaya mencapai kesehatan gigi mulut masyarakat b) Membangun sistem jejaring kerja dalam pelaksanaan program kesehatan gigi mulut masyarakat c) Melakukan jejaring kerja dengan masyarakat dan instansi terkait dalam upaya pemberdayaan masyarakat
15. Manajemen Perilaku		
15.1. Mengelola masalah perilaku kesehatan individu maupun masyarakat secara komprehensif dalam rangka promosi kesehatan gigi mulut individu dan masyarakat.	15.1.1. Mengidentifikasi kebutuhan pola pikir, sikap dan perilaku yang mendukung peningkatan kesehatan gigi mulut individu dan masyarakat berdasarkan kelompok umur.	a) Mengidentifikasi perilaku kesehatan individu, keluarga dan masyarakat di bidang kesehatan gigi mulut. b) Memotivasi perilaku hidup sehat individu, keluarga dan masyarakat

www.peraturan.go.id

		di bidang kesehatan gigi mulut. c) Menerapkan metoda pendekatan untuk mengubah perilaku kesehatan gigi mulut individu serta masyarakat berorientasi kuratif menjadi preventif. d) Membuat penilaian perubahan perilaku kesehatan gigi mulut individu serta masyarakat
15.2. Mengembangkan kemampuan manajerial dan kepemimpinan dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat.	15.2.1. Menerapkan prinsip-prinsip manajemen dan organisasi kesehatan. 15.2.2. Menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam manajemen kesehatan.	Melaksanakan perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi. Menerapkan kerangka berfikir sebagai pemimpin dalam organisasi kesehatan.

www.peraturan.go.id

H. Domain VI : Manajemen Praktik Kedokteran Gigi

Menerapkan fungsi manajemen dalam menjalankan praktik kedokteran gigi

Kompetensi Utama	Kompetensi Penunjang	Kemampuan Dasar
16. Manajemen Praktik dan Lingkungan Kerja		
16.1. Mengembangkan strategi pelaksanaan manajemen praktik dan tatalaksana lingkungan kerja kedokteran gigi dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial.	16.1.1. Melakukan penataan manajemen serta tatalaksana lingkungan kerja praktik kedokteran gigi	a) Melaksanakan manajemen praktik dan tatalaksana sesuai standar pelayanan kedokteran gigi. b) Membuat perencanaan praktik kedokteran gigi yang efektif dan efisien. c) Membuat pengorganisasian dalam menjalankan praktik kedokteran gigi. d) Melaksanakan pemantauan atau mengevaluasi praktik kedokteran gigi.
	16.1.2. Melaksanakan prinsip-prinsip keselamatan pasien (*patien safety*) dalam praktik kedokteran gigi.	e) Menerapkan sistem pembiayaan kesehatan. a) Melaksanakan pengendalian

www.peraturan.go.id

		infeksi silang. b) Melaksanakan keselamatan kerja. c) Mengantisipasi faktor-faktor kegagalan tindakan medis yang telah direncanakan (nyaris cidera, kejadian tidak diharapkan /KTD)

www.peraturan.go.id

www.peraturan.go.id

BAB IV
PENUTUP

Buku Standar Kompetensi Dokter Gigi Indonesia yang telah selesai disempurnakan berdasarkan hasil kesepakatan berbagai pemangku kepentingan diharapkan dapat menjadi pedoman bagi Institusi Pendidikan Dokter Gigi di Indonesia dalam upaya menyelenggarakan pendidikan dokter gigi serta pemangku kepentingan lainnya (AFDOKGI, KDGI, MKKGI, PDGI, ARSGMPI, Kemenristekdikti, Kemenkes) dalam meningkatkan pelayanan kesehatan gigi mulut masyarakat Indonesia.

BAB V

G L O S A R I

1. *EVIDENCE-BASED DENTISTRY* = suatu pendekatan terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut dengan cara melakukan asesmen sistematik terhadap bukti klinis, yang berhubungan dengan kondisi oral dan medik pasien serta riwayat penyakitnya, untuk memperbaiki perawatan pasien.
2. JURISPRUDENSI = ilmu pengetahuan dan filosofi tentang hukum kemanusiaan
3. PIRAMIDA MILLER = piramida yang menggambarkan tingkat kemampuan yang harus dicapai pada akhir pendidikan dokter gigi. Tingkat piramida paling rendah adalah mengetahui (*knows*) diikuti dengan mengetahui bagaimana (*knows how*), menunjukkan bagaimana (*shows how*) terakhir melakukan (*does*).
4. *PREVENTIVE DENTISTRY* = suatu cara modern untuk mengurangi jumlah kebutuhan perawatan dental dengan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut.
5. PROFESIONALISME = nilai kultural, yang menghargai kebiasaan untuk senantiasa menyuguhkan karya terbaik secara terus menerus tanpa batas.
6. STOMATOGNATI = salah satu sistem tubuh manusia yang meliputi fungsi mulut dan rahang.
7. *STUDENT-CENTERED LEARNING* = pembelajaran yang berfokus / berorientasi pada mahasiswa.

www.peraturan.go.id

LAMPIRAN 1

Daftar pokok bahasan ini disusun berdasarkan masing-masing domain kompetensi sebagai berikut :

Domain 1

NO	Pokok Bahasan	Nomor Kompetensi
1	Konsep dasar profesi kedokteran gigi / Dasar filosofi ilmu kedokteran gigi	1.1.1
2	Dasar-dasar etika dan hukum kesehatan	1.1.1
3	Wajib simpan rahasia kedokteran	1.1.2
4	Hak dan kewajiban dokter dan pasien	1.1.3
5	Transaksi therapeutik	1.2.1
6	Pola hubungan dokter pasien	1.2.2
7	Konsep Informed Consent	1.2.2
8	Etika rujukan	1.2.3
9	Hukum Kesehatan	1.3.1
10	Peraturan dan Perundang-undangan Kedokteran Gigi	1.3.2
11	Etik, Disiplin, dan Hukum Model Praktik Kedokteran Gigi	1.3.3
12	Konsep dasar kesahihan	2.1.1
13	Konsep dasar statistik kesehatan	2.1.2
14	Kaidah penulisan dan laporan ilmiah	2.2.1 2.2.2
15	Penatalaksanaan pemecahan masalah	2.3.1
16	Produk dan teknologi Kedokteran Gigi	2.3.2
17	Keterampilan pemanfaatan Evidence-based Dentistry	2.4.1
18	Informasi, Komunikasi, dan Edukasi Kedokteran Gigi	2.4.2
19	Keterampilan berkomunikasi dan berbahasa	3.1.1 3.1.2 3.1.3
20	Tatacara pembuatan surat rujukan	3.1.4
21	Pemahaman filsafat Pancasila dan identitas nasional	4.1.1
22	Pemahaman agama (sesuai yang dianut)	4.1.1
23	Kewarganegaraan dalam konteks sistem pelayanan	4.1.2

www.peraturan.go.id

	kesehatan	4.1.3
24	Hak asasi manusia	4.1.2
25	Interprofesional Education	4.1.3

Domain 2

NO	Pokok Bahasan	Nomor Kompetensi
1	Konsep biologi sel	5.1.1
2	Mikroorganisme penyebab gangguan medis	5.1.1
3	Fisiologi organisme	5.1.1
4	Konsep Imunologi	5.1.1
5	Konsep Farmakologi	5.1.1
6	Sistem tubuh manusia	5.1.2
7	Endokrin dan Imunitas	5.1.2
8	Metabolisme tubuh	5.1.2
9	Kelainan rongga mulut akibat gangguan sistem tubuh	5.1.2
10	Embriologi dentokraniofasial	5.1.3
11	Pertumbuhan dan perkembangan dentokraniofasial	5.1.3
12	Penyakit infeksi	5.1.4
13	Penyakit noninfeksi	5.1.4
14	Teknik Aseptik dalam Kedokteran Gigi	5.1.5
15	Farmakologi terapi	5.1.6
16	Konsep radiasi dan sinar-X (Radiologi umum)	5.1.7
17	Ilmu Kedokteran Klinik dalam hubungannya dengan sistem Stomatognatik	6.1.1
18	Manifestasi oral penyakit dan kelainan sistemik	6.1.2
19	Tata laksana manifestasi oral penyakit / kelainan sistemik	6.1.3
20	Dasar dan konsep biologi oral	7.1.1
21	Dasar dan konsep biologi molekuler	7.1.1
22	Dasar dan konsep biomaterial dan teknologi Kedokteran Gigi (termasuk kajian Fisika dan Kimia dalam Kedokteran Gigi)	7.1.1
23	Konsep penelitian ilmu kedokteran gigi dasar	7.1.2

www.peraturan.go.id

24	Konsep ilmu kedokteran gigi dasar	7.1.3
25	Biomaterial Kedokteran Gigi untuk pengembalian fungsi Stomatognatik	7.1.4
26	Interpretasi radiografik dan hasil pemeriksaan laboratoris untuk diagnosis penyakit dan kelainan pada sistem Stomatognatik	7.1.5
27	Konsep tindakan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.	8.1.1
28	Konsep tatalaksana pengembalian fungsi sistem stomatognatik	8.1.2

www.peraturan.go.id

Domain 3

No	Pokok Bahasan	Nomor Kompetensi
1	Pemeriksaan subjektif	9.1.1
2	Pemeriksaan sistem stomatognatik dan pemeriksaan keadaan umum	9.1.2
3	Penentuan Pemeriksaan penunjang lab: a. Darah rutin b. Sitologi c. Mikrobiologi d. Biopsi	9.1.3
4	Interpretasi pemeriksaan laboratoris	9.1.4
5	Penentuan pemeriksaan radiologi intra oral dan ekstra oral	9.1.5
6	Penggunaan alat foto sinar X intra oral	9.1.6
7	Penggunaan alat foto sinar X ekstra oral panoramik dan sefalometri	9.1.7
8	Interpretasi hasil pemeriksaan radiologi intra oral dan ekstra oral secara umum	9.1.8
9	Analisis kondisi fisik, psikologis, dan sosial melalui pemeriksaan klinis untuk merencanakan penatalaksanaan lebih lanjut	9.1.9 9.2.3
10	Komunikasi efektif antar pribadi dengan pasien, atau pendamping pasien	9.2.1
11	Konsep dasar perilaku pasien berkebutuhan khusus	9.2.2
12	Konsep dasar rekam medik	9.3.1
13	Pengelolaan rekam medik	9.3.2
14	Rencana Perawatan medis gigi	9.3.3
15	Analisis riwayat penyakit, temuan klinis, laboratoris, radiografis, penyakit gigi mulut	10.1.1
16	Diagnosis sementara, diagnosis kerja, dan prognosis penyakit gigi mulut	10.1.1
17	Konsep dasar karies	10.1.2
18	Konsep dasar kelainan jaringan periodontal	10.1.2
19	Gambaran jaringan pulpa sehat dan tidak sehat	10.1.3

www.peraturan.go.id

20	Gambaran Jaringan periodontal sehat dan tidak sehat	10.1.4
21	Hubungan penyimpangan tumbuh kembang sistem kraniomaksilofasial dengan maloklusi.	10.1.5
22	Kelainan kelenjar saliva	10.1.6
23	Gambaran klinis berbagai penyakit mukosa mulut	10.1.7
24	Konsep kehilangan gigi	10.1.8
25	Konsep kelainan oklusal dan gangguan fungsi mastikasi	10.1.9
26	Identifikasi kelainan oromaksilofasial	10.1.10
27	Hubungan kebiasaan buruk dan kelainan oromaksilofasial	10.1.11
28	Identifikasi kelainan dental, skeletal, dan fasial akibat gangguan tumbuh kembang serta hubungannya dengan fungsi dan estetik	10.1.12
29	Manifestasi berbagai penyakit sistemik di rongga mulut pada pasien medik kompromis	10.1.13
30	Penentuan derajat resiko penyakit rongga mulut di berbagai usia untuk penetapan prognosis	10.1.14
31	Identifikasi kelainan kongenital dan herediter yang ditemukan dalam rongga mulut	10.1.15
32	Analisis derajat risiko penyakit Gigi Mulut untuk menentukan rencana perawatan.	11.1.1
33	Pengelolaan ketidaknyamanan dan kecemasan pasien dalam pelaksanaan perawatan	11.1.2
34	Rencana pelayanan preventif berdasarkan analisis penyakit	11.1.3
35	Rencana perawatan Gigi Mulut pasien dengan medik kompromis	11.1.4
36	Rencana perawatan secara komprehensif dan rasional sesuai dengan diagnosis	11.1.5
36	Konsep informed consent	11.1.6
37	Hak dan kewajiban pasien dalam manajemen waktu dan biaya perawatan	11.1.7
38	Prinsip *inter professional collaboration* untuk menunjang keberhasilan perawatan.	11.1.8
39	Prinsip rujukan intra dan inter disiplin	11.2.1 11.2.2

www.peraturan.go.id

Domain 4

NO	POKOK BAHASAN	Nomor Kompetensi
1	Penulisan resep	12.1.1
2	Pendekatan farmakologik dan non farmakologik untuk mengatasi rasa sakit, rasa takut, dan kecemasan	12.1.2
3	Prinsip anastesi lokal	12.1.3
4	Penentuan indikasi perawatan konservasi gigi sulung dan gigi permanen	13.1.1
5	Konsep isolasi gigi geligi	13.1.2
6	Prinsip-prinsip preparasi gigi sulung dan gigi permanen	13.1.3
7	Restorasi gigi sulung dan gigi permanen	13.1.4
8	Prinsip-prinsip mempertahankan vitalitas pulpa pada gigi sulung dan permanen	13.1.5
9	Prinsip-prinsip perawatan endodontik pada gigi sulung dan gigi permanen	13.1.6
10	Restorasi pasca perawatan endodontik	13.1.7
11	Prinsip-prinsip tindaklanjut perawatan endodontik	13.1.8
12	Penentuan indikasi perawatan penyakit periodontal	13.2.1
13	Konsep perawatan inisial	13.2.2
14	Prinsip-prinsip tindakan pengendalian faktor etiologi sekunder kelainan periodontal	13.2.3
15	Prinsip-prinsip tindakan bedah periodontal	13.2.4
16	Prinsip-prinsip evaluasi perawatan jaringan periodontal	13.2.5
17	Penentuan indikasi perawatan maloklusi dental dan skeletal	13.3.1
18	Prinsip-prinsip tindakan pencegahan maloklusi dental	13.3.2
19	Faktor penentu keberhasilan perawatan ortodonsia	13.3.3
20	Prinsip-prinsip tindakan perawatan maloklusi dental	13.3.4
21	Prinsip-prinsip evaluasi hasil perawatan maloklusi dental	13.3.5
22	Penentuan indikasi tindakan bedah mulut	13.4.1
23	Prinsip-prinsip tindakan pencabutan gigi sulung dan gigi permanen	13.4.2
24	Prinsip-prinsip tindakan bedah pada jaringan keras dan jaringan lunak	13.4.3

www.peraturan.go.id

25	Prinsip-peinsip bedah preprostetik sederhana	13.4.4
26	Prinsip-prinsip penanggulangan komplikasi pasca bedah minor	13.4.4
27	Prinsip-prinsip reposisi trauma dentoalveolar	13.4.5
28	Prinsip-prinsip penanggulangan komplikasi pasca bedah minor	13.4.6
29	Prinsip-prinsip evaluasi hasil perawatan pasca bedah minor	13.4.7
30	Penentuan indikasi perawatan non bedah lesi jaringan lunak mulut	13.5.1
31	Prinsip-prinsip penatalaksanaan lesi-lesi jaringan lunak mulut secara farmakologik dan non farmakologik	13.5.2
32	Prinsip-prinsip pemeliharan kesehatan jaringan lunak mulut	13.5.3
33	Prinsip-prinsip evaluasi hasil perawatan non bedah lesi jaringan lunak mulut	13.5.4
34	Penentuan indikasi perawatan kelainan sendi temporomandibular dan oklusi dental	13.6.1
35	Prinsip-prinsip tindakan perawatan kelainan oklusi dental dengan koronoplasti	13.6.2
36	Prinsip-prinsip tindakan awal perawatan TMJ non bedah	13.6.3
37	Prinsip-prinsip tindakan evaluasi hasil perawatan non bedah temporomandibular dan oklusi dental	13.6.4
38	Penentuan indikasi perawatan kehilangan gigi-geligi permanen	13.7.1
39	Prinsip-prinsip tindakan perawatan kasus kehilangan gigi geligi permanen dengan gigi tiruan cekat dan gigi tiruan lepasan.	13.7.2
40	Prinsip-prinsip pemilihan gigi penyangga gigi tiruan	13.7.3
41	Penanggulangan masalah pasca pemasangan gigi tiruan	13.7.4
42	Evaluasi pasca pemasangan gigi tiruan	13.7.5
43	Penentuan indikasi kegawatdaruratan medik dental	13.8.1
44	Prinsip-prinsip tindakan kegawatdaruratan medik	13.8.2
45	Prinsip-prinsip tindakan kegawatdaruratan gigi mulut	13.8.3
46	Prinsip-prinsip tindakan pengelolaan kegawatdaruratan akibat penggunaan bahan anastesi lokal dan obat-obatan	13.8.4

www.peraturan.go.id

47	Prinsip-prinsip tindakan pengelolaan kegawatdaruratan akibat trauma gigi mulut	13.8.5
48	Evaluasi pasca pengelolaan kegawatdaruratan medik dental	13.8.6
49	Prinsip-prinsip tindakan kerjasama terintegrasi secara profesional di bidang kedokteran gigi (intradisiplin)	13.9.1 13.9.2
50	Prinsip-prinsip tindakan rujukan di bidang kedokteran gigi interdisiplin (Inter Professional Collaboration) dan intradisiplin	13.9.3 16.3.1

www.peraturan.go.id

Domain 5

NO	Pokok Bahasan	Nomor Kompetensi
1	Konsep dasar kesehatan masyarakat	14.1.1 14.1.2 14.1.3
2	Konsep dasar kesehatan Gigi Mulut di masyarakat	14.1.1 14.1.2 14.1.3
3	Konsep dasar penilaian masalah kesehatan Gigi Mulut masyarakat berdasarkan data	14.1.1 14.1.2 14.1.3
4	Faktor determinan sosiodemografi dalam bidang kesehatan Gigi Mulut masyarakat	14.1.1 14.1.2 14.1.3
5	Faktor risiko dalam kesehatan Gigi Mulut masyarakat	14.1.2
6	Perencanaan, implementasi dan evaluasi program Kesehatan Gigi Mulut	14.1.3 14.2.3
7	Komunikasi dalam Kesehatan Gigi Mulut masyarakat	14.2.1
8	Strategi Promotif dan Prefentif dalam kesehatan gigi mulut berbasis komunitas	14.2.2 14.4.1 14.4.2 14.4.3
9	Pemanfaatan teknologi informasi dalam program Kesehatan Gigi Mulut masyarakat	14.3.1 14.3.2 14.3.3
10	Sistem informasi rekam medis	14.3.1
11	Sistem informasi di bidang kesehatan	14.3.2 14.3.3 14.4.1
12	Biostatistik berbasis komputer	14.3.3
13	Pengorganisasian sumber daya manusia dalam upaya mencapai Kesehatan Gigi Mulut masyarakat	14.4.1 14.4.2
14	Perilaku dan Perilaku Kesehatan	15.1.1
15	Motivasi Perilaku Hidup Sehat	15.1.2

www.peraturan.go.id

		15.1.5
16	Metode Pendidikan untuk mengubah Perilaku	15.1.3 15.1.4 15.1.5
17	Evaluasi perubahan Kesehatan Gigi Mulut individu dan masyarakat	15.1.4
18	Pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kesehatan Gigi Mulut	14.1.3 14.4.2 14.4.3

www.peraturan.go.id

Domain 6

NO	Pokok Bahasan	Nomor Kompetensi
1	Konsep manajemen dan tatalaksana praktik kedokteran gigi	16.1.1
2	Prinsip-prinsip pembuatan rencana praktik kedokteran gigi	16.1.2
3	Konsep organisasi praktik kedokteran gigi	16.1.3
4	Prinsip Ergonomik Kedokteran Gigi	16.2.1
5	Prinsip-prinsip penerapan kesehatan dan keselamatan Kerja	16.2.2
6	Prinsip-prinsip pengelolaan dampak praktik terhadap lingkungan berbasis green dentistry	16.2.3
7	Prinsip-prinsip penerapan strategi promotif dan preventif kesehatan gigi mulut	16.2.4
8	Prinsip-prinsip evaluasi program kesehatan gigi mulut masyarakat	16.2.5
9	Prinsip-prinsip prosedur perawatan gigi secara team work dengan mengedepankan aspek profesionalisme	16.3.1
10	Prinsip komunikasi efektif dalam hubungan dokter-tenaga kesehatan-pasien-masyarakat	16.3.2
11	Prinsip penerapan pendekatan holistik dalam intervensi klinis	16.3.3

www.peraturan.go.id

Lampiran 2

Daftar Penyakit/Kelainan Sistem Stomatognati

Penyakit/kelainan di dalam daftar ini dikelompokkan berdasarkan komponen sistem stomatognati yaitu:

(1) Jaringan keras gigi

(2) Jaringan pendukung gigi

(3) Jaringan lunak rongga mulut

(4) Tumbuh kembang orokraniofasial

(5) Sendi temporomandibular

(6) Kelenjar ludah

(7) Jaringan keras selain gigi

(8) Kegawatdaruratan medik dan dental

1 Disorders of tooth development and eruption

Excl.:embedded and impacted teeth

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
1	*Anodontia*		2		
2	*Hypodontia*		2		
3	*Oligodontia*		2		
4	*Supernumerary teeth*		2		
5	*Distomolar*		2		
6	*Fourth molar*		2		
7	*Mesiodens*			3A	
8	*Paramolar*		2		
9	*Supplementary teeth*		2		
10	*Abnormalities of size and form of teeth*				4
11	*Concrescence*			3A	
12	*Fusion*			3A	
13	*Gemination*			3A	
14	*Dens:* • *evaginatus* • *in dente* • *invaginatus*			3A	

www.peraturan.go.id

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
15	*Enamel pearls*			3A	
16	*Macrodontia*			3A	
17	*Microdontia*			3A	
18	*Peg-shaped [conical] teeth*			3A	
19	*Taurodontism*		2		
20	*Tuberculum paramolare*		2		
21	*Mottled teeth*		2		
22	*Dental fluorosis*			3A	
23	*Mottling of enamel*			3A	
24	*Nonfluoride enamel opacities*			3A	
25	*Disturbances in tooth formation*		2		
26	*Aplasia and hypoplasia of cementum*			3A	
27	*Dilaceration of tooth*			3A	
28	*Enamel hypoplasia (neonatal/ postnatal/ prenatal)*			3A	
29	*Regional odontodysplasia*			3A	
30	*Turner tooth*			3A	
31	*Hereditary disturbances in tooth structure, not elsewhere classified*		2		
32	*Amelogenesis imperfecta*		2		
33	*Dentinogenesis imperfect*		2		
34	*Odontogenesis imperfect*		2		
35	*Dentinal dysplasia*		2		
36	*Shell teeth*		2		

www.peraturan.go.id

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
37	*Disturbances in tooth eruption*		2		
38	*Dentia praecox*		2		
39	*Natal tooth*		2		
40	*Neonatal tooth*		2		
41	*Premature:* • *eruption of tooth* • *shedding of primary [deciduous] tooth*			3A	
42	*Retained [persistent] primary tooth*				4
43	*Teething syndrome*		2		
44	*Other disorders of tooth development* *Colour changes during tooth formation* *Intrinsic staining of teeth NOS*			3A	
45	*Disorder of tooth development, unspecified* *Disorder of odontogenesis NOS*			3A	

2. Embedded and impacted teeth

Excl.:embedded and impacted teeth with abnormal position of such teeth or adjacent teeth (K07.3)

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
1	*Embedded teeth*		2		
2	*Impacted teeth*			3A	

www.peraturan.go.id

3. Dental caries

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
1	*Caries limited to enamel White spot lesions (initial caries)*				4
2	*Caries of dentine*				4
3	*Caries of cementum*				4
4	*Arrested dental caries*				4
5	*Odontoclasia* *Infantile melanodontia* *Melanodontoclasia*			3A	
6	*Caries with pulp exposure*				4
7	*Other dental caries*				4
8	*Dental caries, unspecified*			3A	

4. Other diseases of hard tissues of teeth

Excl.: bruxism, dental caries, teeth-grinding NOS

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
1	*Excessive attrition of teeth* • *Wear:* ○ *Approximalof te* ○ *Occlusal of teeth*			3A	
2	*Abrasion of teeth* • *Abrasion of teeth:* ○ *Dentifrice* ○ *Habitual* ○ *Occupational* ○ *Ritual* ○ *Traditional* • *Wedge defect NOS of t*			3A	
3	*Erosion of teeth*			3A	

www.peraturan.go.id

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
	Erosion of teeth: • *NOS* • *due to:* ○ *diet* ○ *drugs and medicaments* ○ *persistent vomiting* • *idiopathic* • *occupational*				
4	*Pathological resorption of teeth* *Internal granuloma of pulp* *Resorption of teeth (external)*		2		
5	*Hypercementosis* *Cementation hyperplasia*		2		
6	*Ankylosis of teeth*		2		
7	*Deposits [accretions] on teeth* *Dental calculus:* • *subgingival* • *supragingival* *Deposits [accretions] on teeth:* • *betel* • *black* • *green* • *materia alba* • *orange* • *tobacco* *Staining of teeth:* • *NOS* • *extrinsic NOS*				4
8	*Posteruptive colour changes of*			3A	

www.peraturan.go.id

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
	dental hard tissues *Excl.:* *deposits [accretions] on teeth*				
9	*Other specified diseases of hard tissues of teeth* *Irradiated enamel* *Sensitive dentine*			3A	
10	*Disease of hard tissues of teeth, unspecified*		2		

5. Diseases of pulp and periapical tissues

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
1	*Pulpitis* *Pulpitis:* • *NOS* • *acute* • *chronic (hyperplastic/ulcerative)* • *irreversible* • *reversible*				4
2	*Necrosis of pulp* *Pulpal gangrene*				4
3	*Pulp degeneration* *Denticles* *Pulpal:* • *calcifications* • *stones*		2		
4	*Abnormal hard tissue formation in pulp*		2		

www.peraturan.go.id

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
	Secondary or irregular dentine				
5	*Acute apical periodontitis of pulpal origin* *Acute apical periodontitis NOS*			3A	
6	*Chronic apical periodontitis* *Apical or periapical granuloma* *Apical periodontitis NO*				4
7	*Periapical abscess with sinus* • *Dental* • *Dentoalveolar abscess with sinus*				4
8	*Periapical abscess without sinus* • *Dental* • *Dentoalveolar abscess NOS* • *Periapical abscess NOS*				4
9	*Radicular cyst* *Cyst:* • *apical (periodontal)* • *periapical* • *residual radicular* *Excl.:* *lateral periodontal cyst*				4
10	*Other and unspecified diseases of pulp and periapical tissues*		2		

www.peraturan.go.id

6. Gingivitis and periodontal diseases

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
1	*Acute gingivitis* *Excl.:* *acute necrotizing ulcerative gingivitis* *herpesviral [herpes simplex] gingivostomatitis*			3A	
2	*Chronic gingivitis* *Gingivitis (chronic):* • *NOS* • *desquamative* • *hyperplastic* • *simple marginal* • *ulcerative*				4
3	*Acute periodontitis* *Acute pericoronitis* *Parodontal abscess* *Periodontal abscess* *Excl.:* *acute apical periodontitis* *periapical abscess* *periapical abscess with sinus*			3A	
4	*Chronic periodontitis* *Chronic pericoronitis* *Periodontitis:* • *NOS* • *complex* • *simplex*				4
5	*Periodontosis* *Juvenile periodontosis*		2		
6	*Other periodontal diseases*		2		
7	*Periodontal disease, unspecified*		2		

www.peraturan.go.id

7. Other disorders of gingiva and edentulous alveolar ridge

Excl.:

atrophy of edentulous alveolar ridge

gingivitis:

- *NOS*
- *acute*
- *chronic*

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
1	*Gingival recession* *Gingival recession (generalized/localized/postinfective/post-operative)*		2		
2	*Gingival enlargement* *Gingival fibromatosis*		2		
3	*Gingival and edentulous alveolar ridge lesions associated with trauma* *Irritative hyperplasia of edentulous ridge (denture hyperplasia)*			3A	
4	*Other specified disorders of gingiva and edentulous alveolar ridge* *Fibrous epulis* *Flabby ridge* *Giant cell epulis* *Peripheral giant cell granuloma* *Pyogenic granuloma of gingiva*			3A	
5	*Disorder of gingiva and edentulous alveolar ridge, unspecified*			3A	

www.peraturan.go.id

8. Dentofacial anomalies [including malocclusion]

Excl.:

hemifacial atrophy or hypertrophy

unilateral condylar hyperplasia or hypoplasia

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
1	*Major anomalies of jaw size* *Hyperplasia, hypoplasia:* • *mandibular* • *maxillary* *Macrognathism* *(mandibular)(maxillary)* *Micrognathism* *(mandibular)(maxillary)* *Excl.:* *acromegaly* *Robin syndrome*			3A	
2	*Anomalies of jaw-cranial base relationship* *Asymmetry of jaw* *Prognathism* *(mandibular)(maxillary)* *Retrognathism* *(mandibular)(maxillary)*		2		
3	*Anomalies of dental arch relationship* *Crossbite* *(anterior)(posterior)* *Disto-occlusion* *Mesio-occlusion* *Midline deviation of dental arch* *Openbite* *(anterior)(posterior)* *Overbite (excessive):*			3A	

www.peraturan.go.id

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
	• *deep* • *horizontal* • *vertical* *Overjet* *Posterior lingual occlusion of mandibular teeth*				
4	*Anomalies of tooth position* • *Crowding* • *Diastema* • *Displacement* • *Rotation* • *Spacing, abnormal* • *Transposition* • *Impacted or embedded teeth with abnormal position of such teeth or adjacent teeth* *Excl.:* *embedded and impacted teeth without abnormal position*				4
5	*Malocclusion, unspecified*		2		
6	*Dentofacial functional abnormalities* *Abnormal jaw closure* *Malocclusion due to:* • *abnormal swallowing* • *mouth breathing* • *tongue, lip or finger habits*		2		

www.peraturan.go.id

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
	Excl.: *bruxism* *teeth-grinding NOS*				
7	*Temporomandibular joint disorders* *Costen complex or syndrome* *Derangement of temporomandibular joint* *Snapping jaw* *Temporomandibular joint-pain-dysfunction syndrome* *Excl.:* *current temporomandibular joint:* • *dislocation* • *strain*		2		
8	*Other dentofacial anomalies*		2		
9	*Dentofacial anomaly, unspecified*		2		

9. *Other disorders of teeth and supporting structures*

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
1	*Exfoliation of teeth due to systemic causes*			3A	
2	*Loss of teeth due to accident, extraction or local periodontal disease*				4
3	*Atrophy of edentulous alveolar ridge*			3A	
4	*Retained dental root*				4
5	*Other specified disorders of teeth and supporting structures*			3A	

www.peraturan.go.id

	Alveolar (process) cleft *Enlargement of alveolar ridge NOS* *Irregular alveolar process* *Toothache NOS*				
6	*Disorder of teeth and supporting structures, unspecified*		2		

10. Cysts of oral region, not elsewhere classified

Incl.:

lesions showing histological features both of aneurysmal cyst and of another fibro-osseous lesion

Excl.:

radicular cyst

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
1	*Developmental odontogenic cysts* *Cyst:* • *dentigerous* • *eruption* • *follicular* • *gingival* • *lateral periodontal* • *primordial*			3A	
2	*Developmental (nonodontogenic) cysts of oral region* *Cyst (of):* • *nasolabial [nasoalveolar]* • *nasopalatine duct [incisive canal]*		2		
3	*Other cysts of jaw* *Cyst of jaw:* • *NOS* • *aneurysmal*		2		

www.peraturan.go.id

	• *haemorrhagic* • *traumatic* *Excl.:* *latent bone cyst of jaw* *Stafne cyst*				
4	*Other cysts of oral region, not elsewhere classified* • *Dermoid cyst of mouth* • *Epidermoid cyst of mouth* • *Lymphoepithelial cyst of mouth* • *Epstein pearl*		2		
5	*Cyst of oral region, unspecified*		2		

11. Other diseases of jaws

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
1	*Developmental disorders of jaws* *Latent bone cyst of jaw* *Stafne cyst* *Torus:* • *mandibularis* • *palatinus*		2		
2	*Giant cell granuloma, central* *Giant cell granuloma NOS* *Excl.:* *peripheral giant cell granuloma*		2		
3	*Inflammatory conditions of jaws* • *Osteitis of jaw (acute)(chronic)(suppurative)*		2		

www.peraturan.go.id

	• *Osteomyelitis (neonatal) of jaw (acute)(chronic)(suppurative)* • *Osteonecrosis (drug-induced)(radiation-induced) of jaw (acute)(chronic)(suppurative)* • *Periostitis of jaw (acute)(chronic)(suppurative)* • *Sequestrum of jaw bone*				
4	*Alveolitis of jaws* *Alveolar osteitis* *Dry socket*				4
5	*Other specified diseases of jaws* *Cherubism* *Exostosis of jaw* *Fibrous dysplasia of jaw* *Unilateral condylar:* • *hyperplasia* • *hypoplasia*			3A	
6	*Disease of jaws, unspecified*		2		

www.peraturan.go.id

12. *Diseases of salivary glands*

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
1	*Atrophy of salivary gland*		*2*		
2	*Hypertrophy of salivary gland*		*2*		
3	*Sialoadenitis* *Excl.:* *epidemic parotitis* *uveoparotid fever* *[Heerfordt]*		*2*		
4	*Abscess of salivary gland*		*2*		
5	*Fistula of salivary gland* *Excl.:* *congenital fistula of salivary gland*		*2*		
6	*Sialolithiasis* • *Calculus of salivary gland or duct* • *Stone of salivary gland or duct*		*2*		
7	*Mucocele of salivary gland* *Mucous:* • *extravasation cyst of salivary gland* • *retention cyst of salivary gland* *Ranula*			*3A*	
8	*Disturbances of salivary secretion* *Hypoptyalism* *Ptyalism* *Xerostomia* *Excl.:* *dry mouth NOS*		*2*		

www.peraturan.go.id

9	*Other diseases of salivary glands* *Benign lymphoepithelial lesion of salivary gland* *Mikulicz disease* *Necrotizing sialometaplasia* *Sialectasia* *Stenosis of salivary duct* *Stricture of salivary duct* *Excl.:* *sicca syndrome [Sjögren]*	*1*			
10	*Disease of salivary gland, unspecified* *Sialoadenopathy NOS*	*1*			

13. *Stomatitis and related lesions*

Excl.:

cancrum oris , cheilitis, gangrenous stomatitis, herpesviral [herpes simplex], gingivostomatitis nomal

NO	*DAFTAR PENYAKIT*	*TINGKAT KEMAMPUAN*			
		1	*2*	*3*	*4*
1	*Recurrent oral aphthae* *Aphthous stomatitis (major)(minor)* *Bednar aphthae* *Periadenitis mucosa necrotica recurrens* *Recurrent aphthous ulcer* *Stomatitis herpetiformis*				*4*
2	*Other forms of stomatitis* *Stomatitis:* • *NOS* • *denture* • *ulcerative* • *vesicular*				*4*

www.peraturan.go.id

3	*Cellulitis and abscess of mouth* *Cellulitis of mouth (floor)* *Submandibular abscess* *Excl.:* *abscess (of):* • *periapical* • *periodontal* • *peritonsillar* • *salivary gland* • *tongue*			*3A*	
4	*Oral mucositis (ulcerative)* *Mucositis(oral) (oropharyngeal):* • *NOS* • *drug-induced* • *radiation induced* • *viral* *Excl.:* *mucositis (ulcerative) of gastrointestinal tract (except oral cavity and oropharynx)*			*3A*	

www.peraturan.go.id

14. Other diseases of lip and oral mucosa

Incl.: epithelial disturbances of tongue

Excl.: certain disorders of gingiva and edentulous alveolar ridge, cysts of oral region, diseases of tongue stomatitis and related lesions

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
1	*Diseases of lips* *Cheilitis:* • *NOS* • *angular* • *exfoliative* • *glandular* *Cheilodynia* *Cheilosis* *Perlèche NEC* *Excl.:* *ariboflavinosis* *cheilitis due to radiation-related disorders* *perlèche due to:* • *candidiasis* • *riboflavin deficiency*				4
2	*Cheek and lip biting*				4
3	*Leukoplakia and other disturbances of oral epithelium, including tongue* • *Erythroplakia of oral epithelium, including tongue* • *Leukoedema of oral epithelium, including tongue* • *Leukokeratosis nicotina palate*				4

www.peraturan.go.id

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
	• *Smoker palate* *Excl.:* *hairy leukoplakia*				
4	*Hairy leukoplakia*				4
5	*Granuloma and granuloma-like lesions of oral mucosa* • *Eosinophilic granuloma of oral mucosa* • *Granuloma pyogenicum of oral mucosa* • *Verrucous xanthoma of oral mucosa*			3A	
6	*Oral submucous fibrosis* *Submucous fibrosis of tongue*			3A	
7	*Irritative hyperplasia of oral mucosa* *Excl.:* *irritative hyperplasia of edentulous ridge [denture hyperplasia]*				4
8	*Other and unspecified lesions of oral mucosa* *Focal oral mucinosis*			3A	

www.peraturan.go.id

15. Diseases of tongue

Excl.:

- *Erythroplakia of tongue*
- *focal epithelial hyperplasia of tongue*
- *leukoedema of tongue*
- *leukoplakia of tongue*
- *hairy leukoplakia*
- *macroglossia (congenital)*
- *submucous fibrosis of tongue*

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
1	*Glossitis* • *Abscess of tongue* • *Ulceration (traumatic) of tongue* *Excl.:* *atrophic glossitis*			3A	
2	*Geographic tongue* *Benign migratory glossitis,* *Glossitis areata exfoliativa*				4
3	*Median rhomboid glossitis*			3A	
4	*Hypertrophy of tongue papillae* *Black hairy tongue* *Coated tongue* *Hypertrophy of foliate papillae* *Lingua villosa nigra*				4
5	*Atrophy of tongue papillae* *Atrophic glossitis*				4
6	*Plicated tongue* • *Fissured tongue* • *Furrowed tongue* • *Scrotal tongue* *Excl.:* *fissured tongue,*				4

www.peraturan.go.id

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
	congenital				
7	*Glossodynia* *Glossopyrosis* *Painful tongue*			3A	
8	*Other diseases of tongue* • *Atrophy tongue* • *Crenated tongue* • *Enlargement tongue* • *Hypertrophy tongue*		2		
9	*Disease of tongue, unspecified* *Glossopathy NOS*		2		

16. *Dental problem Associate with Mental and behavioural disorders*

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
1	*Mental retardation* *Mild mental retardation* *Moderate mental retardation* *Severe mental retardation* *Profound mental retardation* *Other and unspecified mental retardation*		2		
2	*Disorders of psychological development* *Specific developmental disorders of speech and language* - *Specific speech articulation disorder* - *Expressive language disorder* - *Receptive language disorder*		2		

www.peraturan.go.id

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
	- *Acquired aphasia with epilepsy [Landau-Kleffner]* - *Other developmental disorders of speech and language*				
3	*Disorders of psychological development* *Specific developmental disorders of scholastic skills* - *Specific reading disorder* - *Specific spelling disorder* - *Specific disorder of arithmetical skills* - *Mixed disorder of scholastic skills* - *Other developmental disorders of scholastic skills*		2		
4	*Disorders of psychological development* *Specific developmental disorder of motor function* *Incl.:* *Clumsy child syndrome* *Developmental:* • *coordination disorder* • *dyspraxia* *Excl.:* *abnormalities of gait and mobility* *lack of coordination*		2		

www.peraturan.go.id

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
	lack of coordination • *secondary to mental retardation*				
5	*Disorders of psychological development* *Mixed specific developmental disorders*		2		
6	*Disorders of psychological development* *Pervasive developmental disorders* - *Childhood autism* - *Atypical autism* - *Rett syndrome* - *Other childhood disintegrative disorder* - *Overactive disorder associated with mental retardation and stereotyped movements* - *Asperger syndrome* - *Other pervasive developmental disorders*		2		
7	*Disorders of psychological development* *Other disorders of psychological development*		2		
8	*Behavioural and emotional disorders with onset usually occurring in childhood and adolescence*		2		

www.peraturan.go.id

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
	Hyperkinetic disorders - *Disturbance of activity and attention* - *Hyperkinetic conduct disorder* - *Other hyperkinetic disorders*				
9	*Behavioural and emotional disorders with onset usually occurring in childhood and adolescence* *Conduct disorders* - *Conduct disorder confined to the family context* - *Unsocialized conduct disorder* - *Socialized conduct disorder* - *Oppositional defiant disorder* - *Other conduct disorders*		2		
10	*Behavioural and emotional disorders with onset usually occurring in childhood and adolescence* *Mixed disorders of conduct and emotions* - *Depressive conduct disorder* - *Other mixed disorders of conduct and emotions*		2		

www.peraturan.go.id

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
11	*Behavioural and emotional disorders with onset usually occurring in childhood and adolescence* *Emotional disorders with onset specific to childhood* - *Separation anxiety disorder of childhood* - *Phobic anxiety disorder of childhood* - *Social anxiety disorder of childhood* - *Sibling rivalry disorder* - *Other childhood emotional disorders*		2		
12	*Behavioural and emotional disorders with onset usually occurring in childhood and adolescence* *Disorders of social functioning with onset specific to childhood and adolescence* - *Elective mutism* - *Reactive attachment disorder of childhood* - *Disinhibited attachment disorder of childhood* - *Other childhood disorders of social functioning*		2		
13	*Behavioural and emotional disorders with onset usually occurring in childhood and adolescence* *Tic disorders*		2		

www.peraturan.go.id

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
	- *Transient tic disorder* - *Chronic motor or vocal tic disorder* - *Combined vocal and multiple motor tic disorder [de la Tourette]* - *Other tic disorders*				
14	*Other behavioural and emotional disorders with onset usually occurring in childhood and adolescence* - *Nonorganic enuresis* - *Nonorganic encopresis* - *Feeding disorder of infancy and childhood* - *Pica of infancy and childhood* - *Stereotyped movement disorders* - *Stuttering [stammering]* - *Cluttering* - *Other specified behavioural and emotional disorders with onset usually occurring in childhood and adolescence*		2		
15	*Unspecified mental disorder*	1			

17. *Oral problem Associate with others*

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
1	*Other late congenital syphilis, symptomatic*				4

www.peraturan.go.id

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
	Hutchinson: *-Teeth -Triad*				
2	*Other somatoform disorders* *Teeth-grinding*				4
3	*Other somatoform disorders* *Bruxism*		2		
4	*Acute necrotizing ulcerative gingivitis*			3A	
5	*Herpesviral (herpes simplex) gingivostomatitis*			3A	
6	*Hemifacial atrophy or hypertrophy*		2		
7	*Acromegaly*		2		
8	*Robin syndrome*		2		
9	*Dislocation*			3A	
10	*Strain*			3A	
11	*Epidemic parotitis*		2		
12	*Uveoparotid fever [Heerfordt]*	1			
13	*Congenital fistula of salivary gland*	1			
14	*Dry mouth NOS*	1			
15	*Sicca syndrome [Sjögren]*	1			
16	*Cancrum oris*	1			
17	*Gangrenous stomatitis*		2		
18	*Herpesviral [herpes simplex] gingivostomatitis*			3A	
19	*Noma*		2		
20	*Abscess peritonsillar*	1			
21	*Ariboflavinosis*	1			
22	*Cheilitis due to radiation-related disorders*	1			
23	*Perlèche due to:* • *candidiasis*		2		

www.peraturan.go.id

NO	DAFTAR PENYAKIT	TINGKAT KEMAMPUAN			
		1	2	3	4
	• *riboflavin deficiency*				
24	*Macroglossia (congenital)*		2		
25	*Fissured tongue (congenital)*		2		

LAMPIRAN 3

Daftar Keterampilan Kedokteran Gigi

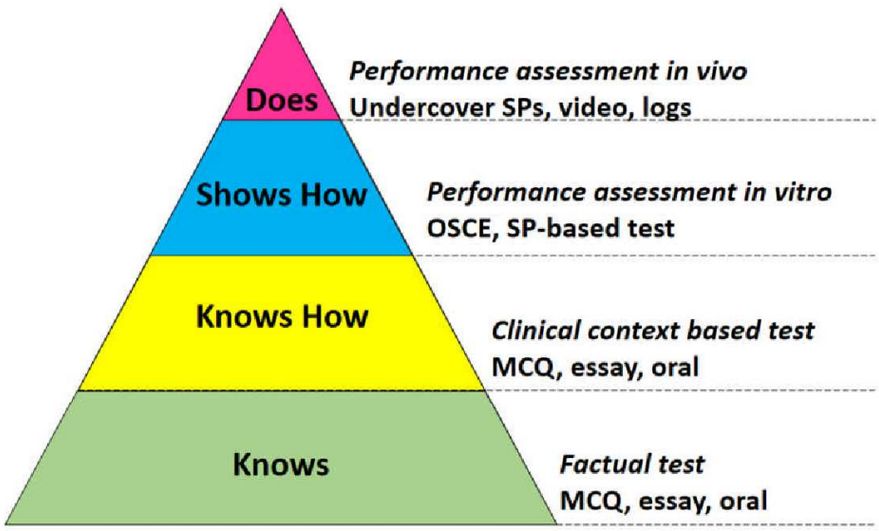

Gambar 2. Tingkat kemampuan klinis menurut Piramida Miller. Dikutip dari Miller (1990), Shumway dan Harden (2003)

Tingkat kemampuan 1 (Knows) : Mengetahui dan menjelaskan
Tingkat kemampuan 2 (Knows How) : Melihat atau didemostrasikan
Tingkat Kemampuan 3 (Shows How) : Melakukan atau menerapkan pada alat peraga/ standardized patient dibawah supervisi
Tingkat Kemampuan 4 (Does) : Mampu melakukan secara mandiri

1. Ilmu Penyakit Mulut

www.peraturan.go.id

No.	Jenis Keterampilan	Tingkat Keterampilan
	ANAMNESIS	
1.	Keluhan utama	4
2.	Riwayat penyakit	4
3.	Riwayat perawatan Gigi Mulut	4
4.	Riwayat penyakit sistemik	4
5.	Riwayat penyakit dalam keluarga	4
6.	Riwayat sosial	4
	PEMERIKSAAN FISIK SECARA UMUM DAN SISTEM STOMATOGNATIK	
7.	Pemeriksaan obyektif	
	a. Keadaan umum	4
	b. Tanda-tanda vital	4
8.	Pemeriksaan ekstra oral	
	a. Kelenjar limfe : servikal, submandibula, submental	4
	b. TMJ	4
	c. Wajah	4
	d. Bibir	4
9.	Pemeriksaan intra oral	
	a. Kebersihan mulut	4
	b. Jaringan periodontal	4
	c. Gingiva	4
	d. Kelenjar saliva	4
	e. Mukosa bukal	4
	f. Mukosa labial	4
	g. Lidah	4
	h. Dasar mulut	4
	i. Palatum durum	4
	j. Palatum molle	4
	k. Uvula dan pilar tonsil	4
10.	Mampu mengidentifikasi varian normal jaringan lunak mulut berdasarkan pemeriksaan intraoral	
	a. Linea Alba	4
	b. Frictional Keratosis	4
	c. Leukoedema	4

www.peraturan.go.id

	d. Torus palatinus dan torus mandibularis	4
	e. Granula Fordyce	4
	f. Varicosities	4
	g. Geographic Tongue	4
	h. Fissured Tongue	4
	i. Bifid Tongue	4
KEMAMPUAN INTERPRETASI		
11.	Hasil pemeriksaan radiografi	4
12.	Hasil pemeriksaan laboratorium darah lengkap	4
13.	Hasil pemeriksaan mikrobiologi	4
14.	Hasil pemeriksaan histologi	4
15.	Hasil pemeriksaan patologi oral dan patologi klinik	4
KETERAMPILAN PROSEDURAL		
16.	Melakukan Prosedur Penegakan Diagnosis/ DD	4
17.	Menetapkan Prognosis dan rencana perawatan	4
18.	Melakukan perawatan Gigi Mulut/ identifikasi fokus infeksi pada pasien dengan berbagai penyakit sistemik / kondisi yang banyak dijumpai di masyarakat :	
	a. Hipertensi	4
	b. Diabetes Mellitus	4
	c. Kelainan GIT: gastritis	4
	d. Anemia	4
	e. Kehamilan	4
	f. Penyakit jantung	4
	g. Penyakit saluran pernafasan	4
	h. Penyakit ginjal	4
	i. Penyakit hepar	4
19.	Melakukan perawatan pada pasien dengan lesi-lesi jaringan lunak mulut pada kasus :	
	a. Ulkus Traumatikus	4
	b. SAR minor ringan	4
	c. Stomatitis medikamentosa	3
	d. Stomatitis venenata	3
	e. Stomatitis Herpetika primer dan rekuren	4
	f. Herpes Zoster pada n V2 dan V3	3
	g. ANUG	3

www.peraturan.go.id

	h. Candidiasis tipe pseudomembran	3
	i. Angular Cheilitis	4
	j. Median Rhomboid Glossitis	4
	k. Cheilosis	4
	l. Pigmentasi mukosa mulut: Fisiologis	4
	m. Pigmentasi mukosa mulut Patologis (logam,obat)	2
	n. Smoker's melanosis	3
	o. Candidiasis tipe eritematous	4
20.	Mengenal, melakukan perawatan inisial (initial treatment), dan merujuk pasien dengan penyakit :	
	a. Eritema Multiforme	3
	b. Herpangina	4
	c. Hand, foot and mouth disease	3
	d. Reaksi Lichenoid	3
	e. Leukoplakia	3
	f. Eritroplakia	3
	g. Karsinoma Sel Skuamosa	3
21	Melakukan Swab	4
KOMUNIKASI, INFORMASI, DAN EDUKASI		
22.	Melakukan komunikasi, informasi, dan edukasi tentang kelainan/ penyakit mukosa mulut yang diderita kepada pasien/keluarga/pendamping	4

2. Bedah Mulut dan Maksilofasial

No.	Jenis Keterampilan	Tingkat Keterampilan
ANAMNESIS		
1.	Keluhan utama	4
2.	Keluhan tambahan	4
3.	Riwayat penyakit gigi sekarang	4
4.	Riwayat penyakit gigi dahulu	4
5.	Riwayat penyakit sistemik	4
6.	Riwayat penyakit herediter	4
7.	Riwayat penyakit alergi	4
PEMERIKSAAN FISIK SECARA UMUM DAN SISTEM STOMATOGNATIK		

www.peraturan.go.id

8.	Keadaan Umum	4
9.	Kesadaran	
	a. Tanda-tanda vital: tekanan darah, frekuensi nafas, denyut nadi , suhu	4
	b. Pengukuran tekanan darah	4
	c. Frekuensi nafas: metode inspeksi gerak naik turun perut dan dada tiap menit	4
	d. Frekuensi nadi : arteri radialis	4
	e. Pengukuran suhu : axilla	4
10	Cara pemeriksaan	
	a. Inspeksi	4
	b. Palpasi	4
	c. Tes vitalitas gigi	4
	d. Perkusi	4
11.	Pemeriksaan ekstra oral	
	a. Mata	4
	b. THT	4
	c. Bibir	4
	d. Kel Getah Bening: submandibula dan submental	4
	e. Asimetri wajah	4
12.	Pemeriksaan intra oral	
	a. Jaringan lunak	4
	b. Jaringan keras (gigi dan rahang)	4
	KEMAMPUAN INTERPRETASI	
13.	Hasil Pemeriksaan Radiografi	4
14.	Hasil Pemeriksaan Patologi Anatomi	4
15.	Hasil Pemeriksaan laboratorium darah : darah lengkap (DL)	4
	KETERAMPILAN PROSEDURAL	
16.	Melakukan tindakan anestesi lokal yang tepat untuk mengatasi rasa sakit dan kecemasan pasien	4
17.	Melakukan tindakan pencabutan gigi permanen	
	a. Metode tertutup	4
	b. Metode terbuka tanpa penyulit	4
18.	Melakukan odontektomi gigi M3 bawah kls I posisi A	4

www.peraturan.go.id

	mesioangular	
19.	Melakukan bedah sederhana preprosthetik dengan menerapkan prinsip bedah	
	a. alveolektomi 1 regio	4
20.	Melakukan bedah sederhana pada jaringan lunak	
	a. Insisi abses intra oral menggunakan skalpel dan curved hemostat dan pemasangan drain tanpa Medical Compromisis b. Insisi abses ekstra oral	4 3
21.	Melakukan perawatan kasus trauma dentoalveolar	
	a. Fiksasi interdental menggunakan bahan komposit/komposit dengan wire 4.0	4
	b. teknik dental wiring (single/double ivy eyelet, essig)	4
22.	Melakukan tata laksana bedah mulut pada pasien kompromis medis	
	a. status kesehatan ASA 1 dan 2 (American Society of Anasthesiologis)	4
	b. mendapat jawaban rujukan dari Spesialis terkait	4
23.	Melakukan Penatalaksana gawat darurat medis di ruang praktek	
	a. Melakukan kontrol perdarahan	4
	b. Tatalaksana Sinkop : posisi pasien trendelenburg (elevasi kaki 45°)	4
	c. Tata laksana anaphilactic shock:	4
	d. Tatalaksana BLS : prinsip C-A-B (rekomendasi AHA (American Heart Association) 2012	4
24.	Melakukan tindakan aseptik daerah operasi (EO dan IO))	
25.	Melakukan persiapan pre operasi di ruang bedah sentral	
	a. teknik cuci tangan secara bedah standar WHO	4
	b. teknik menggunakan glove steril	4
	c. teknik menggunakan gown operasi	4
	d. memahami berbagai peran tenaga medis/paramedis dalam ruang bedah (termasuk	4

www.peraturan.go.id

	scrub nurse, circulating nurse dll)	
26.	Reposisi TMJ et causa dislokasi TMJ	3
KOMUNIKASI, INFORMASI, DAN EDUKASI		
1.	Melakukan komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai Informed consent	4
2.	Melakukan komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai penatalaksanaan penyakit yang dilakukan	
	a. ekstraksi	4
	b. odontektomi	4
	c. alveolektomi	4

3. Ilmu Kedokteran Gigi Anak

No.	Jenis Keterampilan	Tingkat Keterampilan
ANAMNESIS		
1.	Keadaan Umum anak	
	a. Keadaan anak	4
	b. Kemampuan komunikasi anak	4
	c. Status sedang dalam perawatan dokter	4
	d. Keadaaan tidur anak tadi malam	4
	e. Kesehatan anak saat ini	4
	f. Sikap anak pada saat hendak dibawa ke dokter gigi	4
2.	Riwayat medic	
	a. Riwayat alergi obat/ makanan	4
	b. Riwayat sakit berat (sistemik/kompromis medis)	4
	c. Riwayat perawatan di RS	4
	d. Kebiasaan Buruk	4
3.	Pengalaman pemeliharaan kesehatan Gigi Mulut	
	a. Menyikat gigi (mulai menyikat gigi, kebiasaan, waktu, cara)	4
	b. Pengalaman perawatan gigi (macam perawatan, terakhir dirawat, sikap anak selama perawatan)	4

www.peraturan.go.id

4.	Keluhan utama	4
PEMERIKSAAN FISIK SECARA UMUM DAN SISTEM STOMATOGNATIK		
5.	Pemeriksaan ekstra oral	
	a. Asimetris wajah	4
	b. Kelenjar getah bening submandibular	4
6.	Pemeriksaan intra oral	
	a. Jaringan lunak mulut (bibir, mukosa labial, mukosa bukal, gingiva, palatum, lidah, dasar mulut)	4
	c. Gangguan pertumbuhan-perkembangan Gigi Mulut (struktur email/dentin, bentuk, ukuran, jumlah, warna, persistensi, tanggal dini)	4
	d. Status oklusi (hubungan vertikal molar satu permanen, susunan gigi, gigitan silang, gigitan terbuka, gigitan dalam)	4
7.	Status kebersihan mulut (OHI-S)	4
8.	Tes Vitalitas gigi	4
KEMAMPUAN INTERPRETASI		
9.	Hasil pemeriksaan radiografi	
	a. Panoramik	4
	b. Oklusal	4
	c. Periapikal	4
10.	Analisis model cetakan gigi	4
KETERAMPILAN PROSEDURAL		
11.	Melakukan Pengelolaan Tingkah Laku Anak	
.	a. Pengelolaan tingkah laku non farmakologis (non farmacologic behavior management) tanpa menggunakan alat meliputi: tell show do, distraksi, modeling, voice control, HOME	4
	b. Merencanakan ruang praktek untuk pasien anak	2
12.	Melakukan Tindakan Asepsis Dan Patient Safety	
	a. Persiapan operator (baju kerja/jas lab, mencuci tangan, menggunkan masker dan sarung tangan, menggunakan kaca mata/goggle)	4
	b. Persiapan lingkungan kerja (lingkungan kerja bersih, Dental chair dalam kondisi bersih dan	4

www.peraturan.go.id

	optimal, alat dalam kondisi steril)	
	c. Persiapan pasien (pasien menggunakan alas dada disposable, gelas kumur disposable untuk pasien)	4
	d. Melakukan teknik isolasi dengan rubberdam	3
13.	Melakukan Tindakan Pencegahan	
	a. Profilaksis Oral	4
	b. Perawatan Pit and Fissure Sealant	4
	c. Perawatan Topikal Aplikasi Fluor	4
	d. Perawatan Preventive Adhesive Restoration (PAR)	4
14.	Perawatan Preparasi Tumpatan Kelas I & II Amalgam	2
15.	Melakukan Perawatan Tumpatan dengan Bahan Adhesive	
	a. Tumpatan Gigi Sulung Anterior	4
	b. Tumpatan Gigi Sulung Posterior	4
16.	Melakukan Perawatan Mahkota Logam (Stainless Steel Crown) Gigi Sulung	4
17.	Perawatan Tumpatan Inlay Gigi Sulung	2
18.	Melakukan Perawatan Saluran Akar Vital Gigi Sulung	
	a. Perawatan Pulpotomi Vital	4
	b. Perawatan Pulpektomi Vital	4
19.	Melakukan Perawatan Pulpotomi Non Vital Gigi Sulung	4
20.	Melakukan Perawatan Saluran Akar Non Vital Gigi Sulung	4
21.	Melakukan Tindakan Pencabutan Gigi Sulung	
	a. Pencabutan Gigi Sulung dengan Anestesi Topikal	4
	b. Pencabutan Gigi Sulung dengan Anestesi Infiltrasi Tanpa Penyulit	4
	c. Pencabutan Gigi Sulung dengan Blok Mandibular	2
22.	Melakukan Perawatan Space Maintainer Lepasan	
	a. Perawatan Space Maintainer Lepasan pasien baru	4
	b. Perawatan Space Maintainer Lepasan pasien lanjutan	4
KOMUNIKASI, INFORMASI, DAN EDUKASI		
23.	Melakukan Dental health education (DHE)	4
24.	Melakukan Informed consent	4
25.	Melakukan tindak lanjut pasca perawatan	4

www.peraturan.go.id

4. Ilmu Konservasi Gigi

No.	Jenis Keterampilan	Tingkat Keterampilan
	ANAMNESIS	
1.	Riwayat kesehatan penderita	
	a. Riwayat penyakit menular	4
	b. Riwayat penyakit yang diidap	4
	c. Riwayat alergi obat	4
2.	Riwayat dental	
	a. Keluhan utama	4
	b. Riwayat gigi terlibat	4
	c. Gejala subyektif (rasa sakit)	4
	PEMERIKSAAN FISIK SECARA UMUM DAN SISTEM STOMATOGNATIK	
3.	Pemeriksaan Obyektif	
	a. Pembengkakan ekstra oral	4
	b. Pembengkakan intra oral	4
	c. Fistula	4
	d. Gigi karies	4
	e. Gigi perforasi	4
	f. Gigi berubah warna	4
	g. Perkusi	4
	h. Tekanan	4
	i. Gigi goyang	4
	j. Pembesaran kelenjar (submandibula, submental, dll)	4
	k. Sensitifitas jaringan terhadap palpasi	4
	l. Fraktur pada mahkota	4
	m. Karang gigi	4
	n. Gingiva di sekitar gigi	4
	o. Polip	4
4.	Tes Vitalitas gigi	
	a. Vitalitester	4

www.peraturan.go.id

	b. Tes termal	4
	c. Tes kavitas	4
	d. Tes jarum miller	4
KEMAMPUAN INTERPRETASI		
5.	Hasil pemeriksaan radiografi	4
KETERAMPILAN PROSEDURAL		
6.	Melakukan tindakan asepsis (isolasi daerah kerja)	4
7.	Melakukan teknik isolasi dengan rubberdam	4
8.	Melakukan perawatan tumpatan gigi permanen	
	a. Komposit kelas I	4
	b. Komposit kelas II	4
	c. Komposit kelas III	4
	d. Komposit kelas IV	4
	e. Komposit kelas VI	4
	f. Glass Ionomer Cement kelas V	4
	g. Inlay	4
	h. Onlay	4
11.	Melakukan perawatan pulp capping gigi permanen	
	a. Pulp capping direct	4
	b. Pulp capping indirect	4
12.	Melakukan perawatan saluran akar gigi permanen	
	a. Saluran akar gigi tunggal tanpa penyulit	4
	b. Saluran akar gigi jamak tanpa penyulit	4
13.	Mahkota pasak (single crown)	4
14.	Bleaching ekstra koronal	2
KOMUNIKASI, INFORMASI, DAN EDUKASI		
15.	Melakukan komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai Informed consent	4
16.	Melakukan komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai penatalaksanaan penyakit yang dilakukan	4

5. Periodonsia

No.	Jenis Keterampilan	Tingkat

www.peraturan.go.id

		Keterampilan
	ANAMNESIS	
1.	Keluhan utama	4
2.	Riwayat penyakit Gigi Mulut	4
3.	Riwayat penyakit sistemik	4
4.	Kebiasaan buruk	4
5.	Riwayat alergi	4
6	Riwayat medikasi	4
	PEMERIKSAAN FISIK SECARA UMUM DAN SISTEM STOMATOGNATIK	
7.	Keadaan umum	4
8.	Pemeriksaan ekstra oral: kelenjar limfe dan kelenjar saliva	4
9.	Pemeriksaan intra oral	
	a. Pembesaran gingiva	4
	b. Keradangan	4
	c. Poket	4
	d. Resesi gingival	4
	e. Loss of Attachment	4
	f. Kegoyangan gigi	4
	g. Kalkulus	4
	h. Plak	4
	i. Bleeding on probing	4
	j. Migrasi	4
	k. Malposisi	4
	l. Oklusi	4
	m. Titik kontak	4
	n. Retensi/impaksi makanan	4
	o. Trauma oklusi	4
	p. Vitalitas gigi	4
10.	Oral Hygiene	
	a. OHI-S	4
	b. CPITN	4
	KEMAMPUAN INTERPRETASI	
11.	Hasil pemeriksaan radiografi	4
12.	Hasil pemeriksaan laboratoris	3
	KETERAMPILAN PROSEDURAL	
13.	Melakukan perawatan Scaling Root Planning (SRP) manual	4

www.peraturan.go.id

	& ultrasonic scaler	
14.	Melakukan perawatan kuretase	4
15.	Melakukan perawatan Occlusal adjustment	3
16.	Melakukan perawatan gingivektomi	4
17.	Melakukan perawatan splinting	4
18.	Melakukan perawatan bedah flap periodontal	3
19.	Melakukan terapi hipersensitif dentin pada kasus resesi gingival	4
KOMUNIKASI, INFORMASI, DAN EDUKASI		
21.	Melakukan Dental Health Education (DHE)	4
22.	Melakukan Informed consent	4
23.	Melakukan komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai penatalaksanaan penyakit yang dilakukan	4

6. Prostodonti

No.	Jenis Keterampilan	Tingkat Keterampilan
ANAMNESIS		
1.	Keluhan utama	4
2.	Tujuan pembuatan gigi tiruan	4
3.	Riwayat kesehatan umum	4
4.	Riwayat kesehatan Gigi Mulut	4
5.	Riwayat pemakaian gigi tiruan	4
6.	Sikap mental	4
PEMERIKSAAN FISIK SECARA UMUM DAN SISTEM STOMATOGNATIK		
7.	Pemeriksaan ekstra oral	
	a. Bentuk wajah	4
	b. Profil wajah	4
	c. Proporsi dan simetri wajah	4
	d. Mata	4
	e. Hidung	4
	f. Bibir	4
	g. Warna kulit	4
	h. Kelainan/ defek pada wajah	4
8.	Pemeriksaan sendi (TMJ)	
	a. Tonus otot	4
	b. Range of Motion (ROM)	4
	c. Joint sound	4
9.	Pemeriksaan intraoral	
	a. Status umum	4
	b. Jaringan lunak	4
	c. Status lokalis	4
	d. Oklusi	4
	e. Kebiasaan buruk	4
	f. Vestibulum	4
	g. Bentuk / warna insisif pertama	4

www.peraturan.go.id

	h. Frenulum	4
	i. Bentuk ridge	4
	j. Relasi ridge / gigi	4
	k. Bentuk palatum	4
	l. Torus mandibularis, torus palatinus	4
	m. Tuber maksilaris	4
	n. Kekenyalan jaringan	4
	KEMAMPUAN INTEPRETASI	
10.	Hasil pemeriksaan radiografik	4
11.	Hasil pemeriksaan darah lengkap	4
12.	Hasil pemeriksaan biopsi/patologi klinik	3
13.	Hasil pemeriksaan kejiwaan	3
	KETERAMPILAN PROSEDURAL	
14.	Mencetak Anatomis dan Pembuatan Model	4
15.	Desinfeksi Cetakan	4
16.	Analisis Model Studi/Diagnostik	4
17.	Menggambar Desain gigi tiruan cekat dan gigi tiruan	4
18.	Perawatan Gigi Tiruan Sebagian Lepasan kasus	
	(minimal menggantikan 3 gigi yang hilang)	
	a. Persiapan dalam mulut sampai after care	4
	b. Pembuatan individual tray	3
	c. Pembuatan model kerja	3
	d. Survey dan block out	4
	e. Pembuatan lempeng dan galengan gigit	3
	f. Pemasangan model kerja pada artikulator	4
	g. Penyusunan gigi artifisial dan pembuatan klamer	3
	h. Proses akrilik	3
	i. Pemulasan gigi tiruan	3
19.	Perawatan Gigi Tiruan Lengkap kasus Sederhana (alveolar ridge normal, relasi rahang kelas I)	
	a. Persiapan dalam mulut sampai After care	4
	b. Pembuatan individual tray	3
	c. Pembuatan model kerja	3
	d. Pembuatan lempeng dan galengan gigit	3
	e. Pemasangan model kerja pada artikulator	4
	f. Penyusunan gigi artifisial	3
	g. Proses akrilik	3
	h. Remounting I dan selective grinding I	4
	i. Remount jig	4
	j. Pemulasan awal	3
	k. Remounting II dan selective grinding II	4
	l. Pemulasan akhir	3
20.	Perawatan Gigi Tiruan Jembatan kasus Sederhana (3 unit) (material Porcelain Fused to Metal, PFM)	
	a. Persiapan dalam mulut sampai After care	4
	b. Pembuatan mahkota sementara	3
	c. Pembuatan model kerja dan model die	3
	d. Pembuatan coping logam gigi tiruan jembatan	3
	e. Pembuatan Gigi Tiruan Jembatan porcelain fused	3
21	Gigi Tiruan Jembatan (GTJ)	3

www.peraturan.go.id

22.	Penanggulangan Masalah Pasca Insersi Gigi Tiruan	
	a. Reparasi	3
	b. Relining	3
	KOMUNIKASI, INFORMASI, DAN EDUKASI	
23.	Melakukan Informed consent	4
24.	Instruksi pasca insersi	4
25.	Instruksi after care	4

7. Ortodonti

No.	Jenis Keterampilan	Tingkat Keterampilan
	ANAMNESIS	
1.	Keluhan utama	4
2.	Keadaan umum	
	a. Berat badan	4
	b. Tinggi badan	4
	c. Kelainan endokrin	4
	d. Penyakit anak-anak	4
	e. Alergi	4
	f. Kelainan saluran pernafasan	4
	g. Tindakan operasi	4
	h. Ciri maloklusi keluarga	4
3.	Kebiasaan buruk yang berhubungan dengan maloklusi	4
	PEMERIKSAAN FISIK SECARA UMUM DAN SISTEM STOMATOGNATIK	
4.	Pemeriksaan ekstra oral	
	a. Tipe kepala	4
	b. Tipe muka	4
	c. Tipe profil	4
	d. Bentuk muka/ kepala	4
	e. Tonus bibir atas	4
	f. Tonus bibir bawah	4
5.	Pemeriksaan intra oral	
	a. Kebersihan mulut	4
	b. Jaringan mukosa mulut	4
	c. Frenulum labii superior	4
	d. Frenulum labii inferior	4
	e. Lidah	4

www.peraturan.go.id

	f. Palatum	4
	g. Fonetik	4
	h. Garis tengah geligi atas	4
	i. Garis tengah geligi bawah	4
	j. Keadaan gigi geligi	4
6.	Analisis Fungsional	
	a. Freeway space	4
	b. Path of closure	4
	c. Sendi Temporomandibular	4
	d. Pola atrisi	4
	KEMAMPUAN INTERPRETASI	
7.	Analisis Radiografi	
	a. Foto sefalometri	4
	b. Foto panoramic	4
	KETERAMPILAN PROSEDURAL	
8.	Perawatan maloklusi klas I sederhana/tipe dental	
	a. Melakukan pencetakan rahang	4
	b. Melakukan pembuatan model studi/ diagnostic	4
	c. Melakukan pembuatan foto profil ekstra oral	4
	d. Melakukan pembuatan foto intraoral	4
	e. Menggambar desain piranti ortodonti	4
	f. Melakukan pembuatan piranti ortodonti:	
	a) Komponen aktif	3
	b) Komponen retentive	3
	c) Penjangkaran	3
	d) Lempeng akrilik	3
	g. Melakukan insersi piranti ortodonti	4
	h. Melakukan aktivasi piranti ortodonti	4
9.	Perawatan ortodonti sederhana pasien lanjutan	4
10.	Tracing foto sefalometri	3
	KOMUNIKASI, INFORMASI, DAN EDUKASI	
12.	Melakukan komunikasi, informasi, dan edukasi tentang instruksi kepada pasien mengenai peranti yang telah	

www.peraturan.go.id

	dipakai	
	a. Cara memasang dan melepas	4
	b. Cara perawatan	4
	c. Cara aktivasi (jika menggunakan komponen yang harus diaktivasi oleh pasien)	4

8. Radiologi Kedokteran Gigi

No.	Jenis Keterampilan	Tingkat Keterampilan
	ANAMNESIS	
1	Kondisi umum pasien	4
2	Keluhan utama	4
3.	Riwayat foto terdahulu	4
	PEMERIKSAAN FISIK SECARA UMUM DAN SISTEM STOMATOGNATIK	
4	Inspeksi Ekstra oral dan intra oral sesuai rujukan/konsul	4
	KEMAMPUAN INTERPRETASI	
5.	Interpretasi radiograf intra oral	
	a. Periapikal	4
	b. Oklusal	4
	c. Bite wing	4
6.	Interpretasi radiograf extraoral	
	a. Panoramik	4
	b. Sefalometri	3
7.	Radiodiagnosis berdasarkan interpretasi radiograf intra oral dan ekstra oral	4
	KETERAMPILAN PROSEDURAL	
8.	Melakukan persiapan pembuatan radiografik intra oral	
	a. Kontrol Infeksi radiografik intraoral (aseptic)	4
	b. Pemilihan film sesuai dengan teknik yang digunakan	4
	c. Persiapan alat radiografik Intra oral	4
	d. Proteksi radiasi (safety)	4
	e. Persiapan penderita	4
9.	Melakukan pembuatan radiografik intraoral	
	a. Periapikal : gigi anterior dan posterior	4

www.peraturan.go.id

	b. Oklusal	4
	c. Bite wing	4
10.	Observasi persiapan pembuatan radiografik ekstra oral	
	a. Kontrol infeksi radiografik ekstraoral (aseptic)	2
	b. Pemilihan kaset ekstra oral sesuai dengan teknik yang digunakan	2
	c. Persiapan alat radiografik ekstraoral	2
	d. Proteksi radiasi (safety)	2
	e. Persiapan penderita	2
11.	Observasi pembuatan radiografik ekstraoral	
	a. Panoramik	2
	b. Sefalometri lateral	2
12.	Melakukan prosesing radiografik intra oral	
	a. Kontrol infeksi (aseptic)	4
	b. Pemrosesan film	4
13.	Evaluasi mutu radiograf intra oral dan ekstra oral	4
14.	Menjawab rujukan/konsul dan memberikan saran untuk pemeriksaan radiografi tambahan bila diperlukan	3
	KOMUNIKASI, INFORMASI, DAN EDUKASI	
15.	Melakukan informed consent	4
16.	Melakukan komunikasi kepada pasien dengan menyebut nama, mempersiapkan penderita berdasarkan pembuatan radiografiknya (duduk/berdiri), mempersilahkan melepas barang-barang yang mengganggu hasil radiografik (kacamata, anting, serta denture yang dipakai,dll)	4

9. Kesehatan Gigi Masyarakat

No.	Jenis Keterampilan	Tingkat

www.peraturan.go.id

		Keterampilan
KOMUNIKASI DOKTER-PASIEN/KELUARGA PASIEN DAN MASYARAKAT		
1.	Melakukan proses komunikasi interpersonal dokter-pasien a. Membangun hubungan (menyapa, menggunakan intonasi dan pemilihan kata yang menunjukkan perhatian) b. Membuka diskusi (memberi kesempatan pasien untuk menceritakan keluhan) c. Mengumpulkan dan memahami informasi dan harapan pasien d. Berbagi informasi e. Mencapai kesepakatan dan penutup	4
2.	Melakukan penggalian informasi data faktor risiko kejadian masalah kesehatan gigi melalui wawancara pada masyarakat	4
3.	Melakukan penggalian informasi pelaksanaan kebijakan dan aktivitas manajemen melalui observasi dan komunikasi pada staf atau anggota organisasi penyedia layanan kesehatan gigi	4
PEMERIKSAAN FISIK SECARA UMUM DAN SISTEM STOMATOGNATIK		
4.	Melakukan survei standar WHO dan need assessment melalui pemeriksaan keadaan Gigi Mulut terkait dengan pengukuran indeks kesehatan Gigi Mulut (DMF-t/dmf-t (def-t);OHI-S)	4
KEMAMPUAN INTERPRETASI		
5.	Melakukan interpretasi data kejadian masalah kesehatan Gigi Mulut di masyarakat (Data Kementerian Kesehatan, Data Dinas Kesehatan pada masing-masing daerah, Data Penyedia layanan kesehatan)	4
6.	Melakukan interpretasi data hasil penelitian epidemiologi atau data hasil survei pada masyarakat (Prevalensi, Insiden, Tabulasi silang)	4
7.	melakukan interpretasi luaran analisis dari hasil	4

www.peraturan.go.id

	pengolahan data statistik (statistik deskriptif dan uji statistik bivariate)	
8.	Melakukan interpretasi data kejadian masalah kesehatan Gigi Mulut di masyarakat (Data Kementerian Kesehatan, Data Dinas Kesehatan pada masing-masing daerah, Data Penyedia layanan kesehatan)	4
9.	Melakukan interpretasi data hasil penelitian epidemiologi atau data hasil survei pada masyarakat (Prevalensi, Insiden, Tabulasi silang)	4
10.	Melakukan interpretasi hasil evaluasi dan laporan implementasi program promosi kesehatan gigi	4
11.	Melakukan interpretasi hasil evaluasi atau laporan aktivitas manajemen pelayanan kesehatan gigi	4
12.	Melakukan interpretasi skema struktur organisasi dan alur prosedur organisasi pelayanan kesehatan gigi	4
13.	Melakukan interpretasi kebijakan, perundangan, peraturan, dan etika terkait implementasi Sistem Kesehatan Nasional dan pelayanan kesehatan gigi	4
KETERAMPILAN PROSEDURAL		
14..	Merancang dan melakukan penelitian dalam bidang kesehatan gigi masyarakat (Epidemiologi, Perilaku kesehatan, dan Manajemen)	4
15.	Melakukan telaah kritis literatur ilmiah terkait bidang kesehatan gigi masyarakat (Epidemiologi, Perilaku kesehatan, dan Manajemen)	4
16.	Mengolah data hasil penelitian (statistik deskriptif dan uji statistik bivariate) sesuai konsep dasar statistika dan menyusun laporan penelitian	4
17.	Merancang, melakukan, dan evaluasi program promotif dan preventif kesehatan Gigi Mulut atau program pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan Gigi Mulut	4
18.	Melakukan advokasi pada stakeholder maupun lintas sektoral terkait pelaksanaan program promotif dan	4

www.peraturan.go.id

	preventif kesehatan gigi atau program pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan gigi	
19.	Merancang dan menerapkan penggunaan media promosi kesehatan dalam menyampaikan pesan kesehatan gigi pada masyarakat (dapat melalui bentuk model peraga, poster, pamflet, animasi, ataupun inovasi media promosi yang lain sesuai dengan hasil analisis kebutuhan masyarakat sasaran dalam perencanaan program promosi kesehatan gigi)	4
20.	Merancang, melakukan, dan evaluasi aktivitas manajemen pelayanan kesehatan gigi (dapat dilakukan pada Puskesmas, Penyedia layanan kesehatan gigi mandiri maupun berkelompok, serta Rumah Sakit)	4
21.	Merancang, melakukan, dan evaluasi manajemen Pembiayaan Kesehatan Gigi Mulut /JKN	
KOMUNIKASI, INFORMASI, DAN EDUKASI		
22.	Melakukan komunikasi, informasi, dan edukasi mengenai penyampaian materi pesan kesehatan Gigi Mulut secara langsung maupun melalui media promosi kesehatan pada proses implementasi program promosi kesehatan Gigi Mulut	4

www.peraturan.go.id

No.	Jenis Keterampilan	Tingkat Keterampilan
	ANAMNESIS	
1	Riwayat medis pada keluarga atau pihak ketiga untuk keperluan identifikasi forensik (mengumpulkan data gigi antemortem sesuai format yang berlaku sesuai standar DVI-interpol)	4
2	Riwayat informasi gigi dalam proses pengumpulan data untuk pembuatan visum et repertum	4
3	Informasi tentang ciri-ciri medis umum dan khusus	4
	PEMERIKSAAN FISIK SECARA UMUM DAN SISTEM STOMATOGNATIK	
4	Identifikasi gigi untuk penentuan usia, jenis kelamin dan ras	4
5	Identifikasi bite mark	3
6	Pemeriksaan antropologi kranium dan tulang	3
7	Penentuan jenis kelamin dan rasial secara umum	2
8	Penetuan saat kematian	2
	KEMAMPUAN INTERPRETASI	
9	Melakukan prosedur identifikasi gigi (antropologi forensik, radiologi forensik, DNA forensik, data antemortem dan postmortem)	4
10	Melakukan prosedur identifikasi gigi melalui pemeriksaan bite mark (komparasi gigi manusia dan hewan, preservasi)	3
	KETERAMPILAN PROSEDURAL	
11	Membuat dental record sesuai standar DVI-interpol	4
12	Membuat visum et repertum	3
13	Melakukan pemeriksaan radiologi forensik gigi	2
14	Melakukan pemeriksaan DNA forensik dari gigi	1
	KOMUNIKASI, INFORMASI, DAN EDUKASI	
15	Mampu menggali data gigi antemortem secara lengkap	4
16	Menjelaskan pentingnya pemeriksaan gigi untuk identifikasi	4

Lampiran 4 :

Daftar Topik Pembelajaran Penyakit : *Medical Compromise*

www.peraturan.go.id

PENYAKIT HATI
I. HEPATITIS Hepatitis adalah suatu bentuk penyakit pada organ hati dimana sel-selnya mengalami keradangan yang dapat berlanjut pada kerusakan sel secara permanen. Berdasarkan penyebabnya dapat dibedakan menjadi: 1. Hepatitis akibat infeksi virus. Berdasarkan identifikasi virus penyebab, dibedakan menjadi Hepatitis A,B, C, D, E dan G. 2. Hepatitis non virus Penyebab non virus yang dimaksud berhubungan dengan konsumsi alkohol jangka panjang, perlemakan hati akibat konsumsi lemak berlebih, komplikasi dari kelainan di kandung empedu dan penyakit hati yang diinduksi oleh penggunaan obat-obatan (drug induce). II. SIROSIS HEPATIS Kerusakan permanen yang luas pada perenkim hati sebagai akibat dari hepatitis kronis yang progresif dan mengakibatkan terjadinya penurunan hingga kegagalan fungsi hati secara permanen.
PENYAKIT GINJAL
I. Sindroma Nefritik Sindroma nefritik merupakan penyakit ginjal yang ditandai dengan keradangan glomerulus dan menunjukkan adanya hematuria dengan onset yang mendadak disertai proteinuria. Salah satu penyebab tersering adalah pasca infeksi streptococcus akut II. Sindroma Nefrotik Sindroma nefrotik ditandai oleh keadaan proteinuria yang parah disertai hipoalbumin, hiperlipidemia dan edema. Biasanya berhubungan dengan reaksi antigen-antibodi seperti alergi dan lupus, selain itu juga berhubungan dengan penggunaan obat-obatan (drug induce), penyakit infeksi seperti malaria dan endokarditis bakterialis serta penyakit neoplastik seperti karsinoma kolon dan penyakit Hodgkin. III. Batu Ginjal Batu ginjal terbentuk dari kristal garam atau asam yang sukar

www.peraturan.go.id

larut dan komposisinya bervariasi menurut usia penderitanya. Batu ginjal dapat berada seluruh bagian dari ginjal dengan ukuran yang sangat bervariasi.

IV. Gagal Ginjal

Suatu keadaan dimana organ ginjal mengalami gangguan sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya. Gagal ginjal dibedakan menjadi gagal ginjal akut, gagal ginjal kronis dan gagal ginjal terminal.

V. Transplantasi ginjal

Suatu upaya rehabilitasi fungsi ginjal dengan penggantian salah satu atau kedua ginjal dengan ginjal donor. Konsekuensi dari perawatan ini adalah penderita akan menjalani terapi imunosupresan untuk jangka panjang.

PENYAKIT DARAH

I. ANEMIA

Anemia merupakan salah satu kelainan darah berupa penurunan bermakna jumlah sel darah merah atau haemoblobin.

II. LEUKEMIA

Leukemia adalah suatu akibat dari keganasan jaringan hematopoetik yang ditandai dengan infiltrasi darah tepi, sumsum tulang dan jaringan lain oleh sel-sel jenis tertentu, biasanya limfoid atau myeloid.

III. IDIOPATIK TROMBOSITOPENI PURPURA (ITP)

ITP adalah suatu sindroma klinis dimana terjadi trombositopenia, anemia hemolitik, mikroangiopati dan sering juga disertai kelainan neurologis.

IV. HEMOFILIA

Hemofilia adalah salah satu dari kelainan kongenital pada proses koagulasi yang sering dijumpai, dibedakan menjadi Hemofilia A dan B dimana pembedanya adalah faktor pembekuan darah yang mengalami defesiensi.

V. THALASEMIA

Thalasemia adalah sekelompok gejala yang muncul akibat

www.peraturan.go.id

kelainan genetik yang i ukuran, manifestasinya berupa anemia berat karena abnormalitas dari ukuran dan bentuk sel darah merah.

KELAINAN JANTUNG

I. PENYAKIT JANTUNG KONGENITAL

Penyakit jantung kongenital yang umum dijumpai antara lain yang berhubungan dengan adanya aritmia pediatrik dan adanya kegagalan penutupan dari septum- septum pada jantung akibat gangguan selama proses perkembangan janin. Bentuk kelainan yang sering ditemui antara lain adalah:

i. Atrium Septal Defect (ASD)

Lesi terjadi karena terdapat defek septum atrium yang terletak di daerah fossa ovalis

ii. Ventrikular Septal Defect (VSD)

Lesi terjadi pada septum ventrikular yang sering sekali terletak pada septum membranosa tepat di bawah katup aortik

iii. Tetralogi of Fallot (TOF)

Lesi terdiri dari defek septum ventrikel, stenosis atau atresia pulmonal serta terjadi shunt dari kanan ke kiri melalui defek pada septum.

iv. Patent Ductus Arteriosus (PDA)

Lesi terjadi karena kegagalan penutupan duktus yang menghubungkan arteri rahpulmonalis dab aorta yang seharusnya terjadi dalam beberapa jam setelah kelahiran

II. PENYAKIT JANTUNG DAPATAN

1. Endokarditis Bakteremia

Endokarditis bakteremia adalah suatu keadaan dimana daerah endokard mengalami kerusakan akibat invasi bakteri yang masuk dalam aliran darah atau jalur nafas dan bersarang di sekitar daerah katub jantung, daerah dengan endotel yang rusak, atau disekitar prostesis yang dipasang di jantung.

2. Infark Myokard

Kelainan ini terjadi karena adanya penurunan aliran darah

www.peraturan.go.id

koroner sehingga tidak mencukupi kebutuhan energi untuk kontraksi otot jantung yang normal

3. Angina pectoris

Kelainan ini khas karena serangannya akut berupa nyeri hebat dan tajam di daerah dada kiri akibat adanya sumbatan pada pembuluh darah koroner disertai spasme pembuluh darah tersebut.

PENYAKIT SALURAN PERNAPASAN

I. INFEKSI SALURAN NAPAS ATAS (ISPA)

ISPA adalah sekumpulan penyakit akibat infeksi pada saluran pernapasan bagian atas (sebelum bronkus) yang sering disebabkan oleh virus dan bakteri. Secara klinis dapat muncul sebagai common cold syndrome, faringitis, laringitis,dan tonsilitis.

II. TUBERKULOSA (TB)

Tuberkulosa adalah penyakit yang dapat menyerang sistem pernapasan dan juga sistem limfatik sebagai akibat dari infeksi mycobacterium tuberculosis.

III. ASMA BRONKIAL

Asma bronkial adalah suatu keadaan dimana terjadi penyempitan cabang saluran pernapasan yang kecil ditandai oleh gejala sesak nafas dan terdengarnya suara nafas tambahan berupa wheezing yang biasanya reversibel dengan bantuan obat-obat bronkodilator.

PENYAKIT SARAF

I. CEREBRAL PALSY

Kelainan ini khas menunjukkan kegagalan fungsi motorik akibat kerusakan fungsi otak yang terjadi sejak sebelum atau pada saat proses kelahiran, yang biasanya merupakan akibat suatu hipoksia, trauma, infeksi atau suatu hiperbilirubinemia.

II. EPILEPSI

Epilepsi adalah salah satu gangguan pada kinerja otak berupa gangguan kesadaran berkala yang melibatkan aspek motorik dan atau sensorik, Bentuk kelainannya bervariasi namun yang terbanyak berupa kejang tonik-clonic.

III. BELL'S PALSY

Kelainan ini merupakan salah satu manifestasi dari kelumpuhan

www.peraturan.go.id

lower motor neuron pada daerah wajah yang sering kali tidak dapat ditentukan secara pasti penyebab lokal maupun sistemik yang mencetuskannya. Namun dari beberapa studi beberapa penyebab seperti keradangan pada nervus fasialis, serangan virus HSV, CMV dan EBV memiliki hubungan dengan kejadian kelainan ini.

IV. TRIGEMINAL NEURALGIA

Trigeminal neuralgia adalah salah satu nyeri yang melibatkan saraf sensoris sekitar wajah yang non-dental berupa rasa nyeri seperti terkena listrik, muncul pad periode yang sulit diperkirakan dengan pencetusnya berupa rangsangan pada daerah yang disebut triger zone.

V. CEREBROVASCULAR ACCIDENTS (CVA, STOKE)

Stoke adalah hasil dari suatu kerusakan akut di otak yang disebabkan oleh perdarahan intrakranial atau suatu proses iskemik jaringan otak, yang berdampak pada terjadinya gangguan fungsi neuromuskuler.

PENYAKIT ENDOKRIN

I. HIPERTIROIDISME

Hipertiroidisme adalah bentuk kelainan endokrin yang diakibatkan oleh kelebihan hormon tiroid yang beredar dalam darah sebagai akibat dari hiperplasia atau hipertrofi dari kelenjar tiroid yang biasanya bersifat difus dan toxic, yang biasanya tanpa gejala namun berdampak pada sistem kardiovaskular, neuromuskular, gastrointestinal dan reproduksi.

II. DIABETES MELITUS

Diabetes melitus adalah serangkaian keadaan yang menunjukkan adanya gangguan fungsi dan regulasi pada sistem endokrin berupa terjadinya peninggian kadar glukosa darah yang kronik dan sering disertai abnormalitas klinis dan biokimia lainnya dari tubuh

PENYAKIT YANG BERHUBUNGAN DENGAN DISABILITY/ HANDICAPPING CONDITIONS

www.peraturan.go.id

I. SINDROM DOWN

Sindrom Down (Mongolism, Trisomi 21) adalah salah satu dari kelainan kongenital akibat kelainan autosomal kromoson yang angka kejadiannya paling tinggi. Biasanya kelainan ini juga disertai oleh kelainan jantung kongenital, kelainan imunologis kompleks, dan kelainan pada sistem hematologi.

II. HIDROSEFALUS

Hidrosefalus adalah kelainan yang terjadi karena dilatasi ventrikel otak yang disebabkan oleh obstruksi pada sistem sirkulasi cairan serebrospinal sehingga menyebabkan penekanan dan atrifi pada otak dan membesarnya lingkar kepala bagian atas.

III. CELAH BIBIR DAN PALATUM (CLP)

Celah bibir palatum atau yang dikenal awam sebagai sumbing adalah bentuk kelainan kongenital akibat terganggunya proses deferensiasi organ pada janin di daerah kepala leher. Kelainan ini biasanya juga dapat berhubungan dengan adanya anomali pada susunan kromosom, pembentukan gigi, gangguan fungsi pendengaran dan bicara.

IV. GANGGUAN PERILAKU PADA ANAK

1. Oppositional defiant disorder (ODD)
   - mudah marah, terganggu, atau teriritasi
   - sering menunjukkan temper tantrum
   - sering membantah orang yang lebih tua, terutama orang terdekat, seperti orang tua
   - menolak untuk mengikuti aturan
   - sering terlihat berusahan untuk mengganggu orang lain
   - self-esteem rendah
   - ambang frustrasi yang rendah
   - sering menyalahkan orang lain untuk setiap kesalahan
2. Conduct disorder (CD)
   - sering menolak untuk mengikuti perintah orang tua atau orang/figure lain yang memiliki otoritas (guru, dokter gigi)
   - di sekolah sering membolos tanpa alasan
   - kecenderungan menyalahgunakan obat, termasuk merokok dan alcohol, pada usia masih sangat muda
   - kurang berempati pada orang lain

www.peraturan.go.id

- agresif terhadap binatang dan orang lain, atau menunjukkan perilaku sadis termasuk membully
- sering memulai pertengkaran fisik
- menggunakan senjata saat pertengkaran fisik
- sering membohong
- perilaku criminal, seperti mencuri atau vandalism lainnya
- kecenderungan kabur dari rumah
- kecenderungan bunuh diri

3. Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)
   - inattention: kesulitan konsentrasi, sering lupa instruksi, sering tidak menyelesaikan tugas
   - impulsivity: impulsive pada orang lain
   - overactivity: canggung, ceroboh
4. Autism
   - anak terisolasi di dunianya sendiri
   - tidak mampu membentuk hubungan emosi dengan orang lain
   - gangguan fungsi otak
5. Kelainan Bi-polar
   - anak sering berubah “mood” dengan cepat
   - kelainan genetik
   - sering salah terdiagnosis sebagai ADHD
6. Anxiety
   - anak sering merasa distress
   - merasa takut berlebihan tanpa alasan jelas
   - sering menunjukkan gejala panic
   - sering takut tanpa ada provokasi
   - sering menunjukkan gejala obsesif-kompulsif, perilaku mengulang-ulang suatu tindakan tanpa alasan

KETUA KONSIL KEDOKTERAN INDONESIA,

ttd.

BAMBANG SUPRIYATNO

www.peraturan.go.id